

**MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK
PSIKOANALISIS MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PADA
SISWA KELAS XI SMK NEGERI I PERCUT SEI TUAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

Disusun Oleh:

YULIA AGUSTINA
1402080073



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Agustina, Yulia. 2018. *Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Menggunakan Teknik Psikoanalisis Melalui Layanan Konseling Individual Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018*. Skripsi, Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dosen Pembimbing Sri Ngayomi Yudha Wastuti, S.Psi.,M.Psi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana metode pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Objek dalam penelitian ini sebanyak 4 siswa kelas XI yang direkomendasikan oleh guru BK sesuai dengan karakteristik siswa yang mempunyai interaksi sosial kurang baik. Dari hasil analisis data melalui layanan konseling individual dengan pendekatan psikoanalisis maka diperoleh hasil meningkatnya interaksi sosial pada siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku siswa saat berteman dengan teman-teman dikelasnya. Layanan konseling individual merupakan pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah – masalah yang dihadapinya. Layanan konseling individual yang di berikan kepada peserta didik (konseli) dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis di fokuskan kepada sikap dan tingkah lakunya yang kemudian setelah pelaksanaannya peserta didik (konseli) mengalami perubahan positif yang di harapkan sebagai hasil dari pelaksanaan konseling individual. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu atau seseorang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan pendekatan psikoanalisis melalui layanan konseling individual dapat meningkatkan interaksi sosial. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menggunakan teknik yang berbeda saat melakukan layanan misalnya dengan menggunakan teknik behaviorial.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Konseling Individual, Teknik Psikoanalisis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **"Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Menggunakan Teknik Psikoanalisis Melalui Konseling Individual Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan"**. Tugas akhir merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana teknik pada **Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)**.

Dalam penulisan dan penyusunan tugas akhir ini Penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, petunjuk serta saran dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- **Bapak Dr.Agussani,M.AP**, selaku Rektor UMSU.
- **Bapak Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU
- **Ibu Dra.Jamila, M.Pd**, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UMSU.
- **Bapak Drs.Zaharuddin Nur MM**, selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling UMSU.
- **Ibu Sri Ngayomi S.Psi.,M.Psi**, selaku dosen pembimbing.
- **Bapak Kasni S.Pd.,M.Pd**, selaku kepala sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan.

- **Ibu Endang Saraswati S.Pd**, selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri I Percut Sei Tuan.
- Kepada seluruh Dosen dan Staff pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU.
- **Orang tua dan keluarga (Bapak Agus Setiono dan ibu Riama Br.Harianja)** yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama ini.
- Kepada someone **Witra Kurniawan S.T** yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
- Kepada Adek Adek tercinta **Alex dan Aldo** Yang Selalu Memberi Semangat
- Serta kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing dan memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, khususnya kepada **Clara Claudita Amanda Pane, Sukma Suriyani Siregar, Yuli Prastika, Sri Mulyani nasution, Annisa Khairani, Khoiriah Batu bara dan teman PPL yaitu Ladyvia Mutiara, Fitri Yunita Lubis, Dian Pangesti, Kharisma Khairia, Citra Pakar Ningsih, Gita Safitri, Suci efendi, Rafiqoh Batu bara**, dan kepada seluruh teman seperjuangan stambuk 2014 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Semoga persahabatan tidak berhenti sampai disini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan kemampuan. Maka untuk itu

penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga tugas akhir ini akan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga orang lain yang membacanya serta dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi yang positif dalam penambahan ilmu pengetahuan yang lebih baik lagi.

Medan, Februari 2018

Penulis,

YULIA AGUSTINA

NPM : 1402080073

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Landasan Teoritis.....	10
1. Interaksi Sosial.....	10
2. Teknik Psikoanalisis	26
3. Konseling Individual.....	48
B. Kerangka Konseptual.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
B. Subjek dan Objek.....	59

C. Desain Penelitian	60
D. Instrumen Penelitian.....	61
E. Langkah-langkah Penelitian	67
F. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
A. Deskripsi Data	71
B. Deskripsi Hasil Penelitian	80
C. Diskusi Hasil Penelitian	119
D. Keterbatasan Penelitian.....	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Gambaran Jiwa Konsep Gunung Es

Tabel 2.2 Skema Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Langkah-langkah Penelitian

Tabel 3.3 Kisi-kisi Observasi

Tabel 3.4 Pedoman Observasi

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara siswa

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Guru BK

Tabel 3.7 Pedoman wawancara Wali Kelas

Tabel 4.1 Sarana Prasarana Sekolah

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Tabel 4.3 Daftar Guru SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Tabel 4.4 Jumlah Siswa/siswi SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Tabel 4.5 Jenis Pelanggaran dan Sanksi SMK Negeri I Percut Sei Tuan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skrip Wawancara Konseling Individual
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 4 : Lampiran Wawancara dengan Wali Kelas
- Lampiran 5 : Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 6 :Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 7 :Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 8 :Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 9 : Lampiran Dokumentasi
- Lampiran : K1
- Lampiran : K2
- Lampiran : K3
- Lampiran : Surat Pernyataan
- Lampiran : Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran : Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
- Lampiran : Mohon Izin Reset
- Lampiran : Surat Balasan Telah Melakukan Reset
- Lampiran : Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Hal ini juga dikemukakan oleh Mikarsa (2004:2) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda ketaraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Di satu pihak pendidikan mempersiapkan peserta didik unttuk menjadi manusia dengan perilaku yang sesuai dengan niali, norma dan praturan yang berlaku di masyarakat. Peserta didik harus mematuhi falsafah hidup yang dianut oleh bangssa dan negaranya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan saling berhubungan dan membutuhkan orang lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, yang tidak akan hidup didunia ini tanpa ada bantuan dari orang lain. Misalnya pada lingkup keluarga, manusia pasti memerlukan keluarga sebagai sarana untuk mencurahkan kasih sayang, perasaan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti halnya dalam kehidupan disekolah, siswa juga membutuhkan orang lain, baik itu guru ataupun teman sebayanya. Misalnya saja saat siswa mendapat masalah disekolah,

dan dia tidak dapat menyelesaikannya sendiri, siswa pasti akan meminta bantuan orang untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Membina interaksi sosial yang baik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa harus terus dikembangkan. Apabila interaksi sosial tersebut terjalin dengan baik, hal itu akan sangat bermanfaat. Siswa akan merasa percaya, nyaman, dan hubungan guru maupun siswa lain juga terjalin dengan baik. Selain itu, proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan lancar. Untuk itu kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial sangat penting untuk ditingkatkan.

Masa remaja merupakan masa penyesuaian diri seseorang dengan orang lain, lingkungan maupun komunitasnya. Di lingkup sekolah, kegiatan kelompok siswa misalnya OSIS, PMR, Pramuka, kelompok bermain, dan lain sebagainya. Pada masa ini interaksi sosial dengan kelompok lebih penting bagi remaja. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan kelompoknya dari pada dirumah dan menuruti perkataan orang tuanya. Apalagi interaksi sosial dengan kelompok itu sifatnya positif, hal itu akan sangat berguna bagi perkembangan remaja tersebut. Akan tetapi apabila interaksi sosial dengan kelompok itu cenderung negatif atau menyimpang, hal itu dikhawatirkan akan membentuk perilaku sosial yang menyimpang pada diri remaja.

Menurut Walgito (2000 : 65), Interaksi sosial merupakan hubungan individu satu dengan individu lainnya dimana individu satu dengan yang lainnya dapat mempengaruhi individu lain dan terdapat hubungan yang timbal balik. Sementara

Soekanto, Dayakisni (2003 : 127), mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar orang perorangan dengan kelompok manusia.

Karakter pada diri siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada beberapa siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya, namun banyak juga siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, mereka cenderung mempunyai teman yang lebih banyak dari pada siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Apabila hal itu dibiarkan siswa tidak akan mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran di SMK N I Percut Sei Tuan, diketahui bahwa ada beberapa siswa-siswinya mempunyai kemampuan interaksi sosial yang kurang. Hal ini terbukti dengan masih banyak terjadi interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa terlihat kurang baik. Siswa tidak mendengarkan dan menghargai guru yang sedang mengajar didepan kelas, mereka lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, membuat gaduh suasana kelas, bahasa lisan mereka tidak sopan dan sering membuat guru marah, selain itu ada juga beberapa murid yang sangat pendiam dan jarang mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru, hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mendengarkan dan bertanya saat guru menjelaskan materi pelajaran, bahkan ada beberapa anak yang suka tertidur saat proses belajar mengajar terlaksana.

Kondisi diatas menjelaskan betapa pentingnya interaksi sosial yang baik dalam aktivitas belajar mengajar disekolah, sehingga perilaku siswa yang kurang baik dalam interaksi sosial perlu mendapat bimbingan dan konseling dari guru BK secara tepat agar terjadi perubahan perilaku untuk dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, konseling individual mempunyai peranan yang sangat besar yakni dengan menerapkan salah satu jenis teknik yang digunakan untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosialnya. Salah satu teknik tersebut adalah menggunakan teknik psikoanalisis.

Teknik psikoanalisis dalam konseling merepresentasikan tradisi utama dalam konseling dan psikoterapi kontemporer. McLeod (2006:90), Komalasari (2014 :57), Teknik psikoanalisis memberikan perhatian terhadap kemampuan konselor untuk menggunakan apa yang terjadi, dalam hubungan antara konseli dan konselor yang bersifat segera dan terbuka dalam rangka mengeksplorasi tipe perasaan dan dilema hubungan yang mengakibatkan kesulitan bagi konseli dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan psikoanalisis merupakan pendekatan yang banyak mempengaruhi timbulnya pendekatan-pendekatan lain dalam konseling.

Teori Psikoanalisis juga merupakan teori kepribadian yang paling komprehensif yang mengemukakan tentang tiga pokok pembahasan yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian, demikian menurut Alwisol (2004 : 15), Komalasari (2014 : 57). Psikoanalisis sering juga disebut dengan Psikologi Dalam, karena teknik ini berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang terletak jauh di dalam alam ketidaksadaran. Selain itu, Psikoanalisis banyak digunakan secara bergantian

dengan istilah Psikodinamik, karena menekankan pada dinamika atau gerak dorong mendorong antara alam ketidaksadaran dan alam kesadaran, dimana alam ketidaksadaran mendorong untuk muncul kedalam alam kesadaran, menurut Alwisol (2004 : 17), Komalasari (2014 : 57).

Dalam BK, layanan yang dinilai lebih efektif dalam merubah perilaku seseorang adalah layanan individual, sebagaimana pendapat Prayitno (2004 : 1) bahwa layanan individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Menurut Prayitno, secara khusus tujuan konseling individual (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis. (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan dan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien serta diharapkan tercegahnya pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling individual untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Layanan konseling individual merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara klien dengan konselor dan mendapat

layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang diderita peserta didik (klien).

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Dengan demikian konseling individual merupakan "*jantung hati*" . "*jantung hati*" adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan. Melalui konseling individual dengan pendekatan psikoanalisis siswa diajarkan dan dilatih untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka sehingga kemampuan berinteraksi sosial siswa akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti interaksi sosial siswa dengan judul penelitian "**Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Menggunakan Teknik Psikoanalisis Melalui Konseling Individual pada siswa Kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018**".

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Siswa sulit berinteraksi dengan lingkungan sekolah

2. Siswa tidak mampu menyesuaikan diri didalam kelas dan lingkungan sekolah
3. Kurang harmonisnya hubungan guru dengan siswa, maupun hubungan siswa dengan siswa
4. Siswa sulit menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena tidak adanya teman yang membantu

C. Batasan Masalah

Melihat latar belakang diatas yang luas untuk dibahas dan diteliti, dengan mempertimbangkan berbagai faktor keterbatasan yang penulis miliki, maka perlu untuk membatasinya agar jangan terjadi penafsiran yang berbeda dan menyimpang. Yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu Interaksi Sosial dan Teknik Psikoanalisis Melalui Konseling Individual.

D. Rumusan Masalah

Peneliti perlu merumuskan masalah dalam suatu penelitian karena bila masalahnya luas maka peneliti sulit untuk menelitinya. Juga karena menggunakan waktu yang lama, tetapi dengan meneliti sebagian dapat menggambarkan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu bagaimana meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui konseling individual pada siswa Kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?

E. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan penelitian berfungsi untuk menentukan arah yang tepat bagi peneliti untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang mungkin akan terjadi dalam proses penelitian, mengingat pentingnya tujuan penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui konseling individual pada siswa Kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaatnya untuk berbagai pihak khususnya peneliti :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dalam konseling individual terkait masalah interaksi sosial, solusi bagi siswa dalam berinteraksi sosial dan mampu meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

b. Secara praktis

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan umpan balik untuk dapat memahami keadaan siswa yang mengalami masalah interaksi sosial dan sebagai teknik alternatif dalam menangani masalah interaksi sosial.

2. Bagi sekolah, dari hasil penelitian ini sekolah dapat mengetahui mengenai hubungan dan pengaruh dari interaksi sosial siswa disekolah dan nantinya sekolah dapat membentuk sistem sosialisasi yang lebih baik.
3. Bagi penulis, dapat dijadikan refrensi dalam melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan variabel yang berbeda, misalnya dengan menggunakan layanan konseling kelompok.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan refrensi dan mempermudah peneliti lain dalam meneliti masalah yang terkait dengan interaksi sosial

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Interaksi Sosial

1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Walgito (2000 : 65) “Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik”. Menurut Aryati dan Suryawati (2003 : 22) menyatakan bahwa, ”interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”.

Terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli di atas, perbedaannya terletak pada macam-macam interaksinya. Menurut Walgito Interaksi sosial yang terjadi hanya interaksi antar individu dan kelompok. Sementara menurut Murdiyatomoko dan Handayani (2004 : 50), “interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh-mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”. Selain itu menurut Siagian (2004 : 216), “interaksi positif hanya

mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung”.

Berdasarkan pengertian interaksi sosial diatas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi sosial adalah : (1) terjadinya hubungan antar individu (2) terjadinya hubungan antar kelompok (3) adanya hubungan yang saling mempengaruhi (4) Adanya umpan balik (5) adanya rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan agar sesama individu baik secara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain yang ditandai dengan adanya umpan balik, rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

1.2 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya menurut Santosa (2004 : 11) bahwa ciri-ciri interaksi sosial meliputi :

1. Adanya hubungan, yaitu setiap interaksi tentu saja terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.
2. Adanya individu, yaitu setiap interaksi sosial melibatkan individu yang melakukan hubungan. Dalam interaksi sosial terdapat proses tukar - menukar informasi.

3. Adanya tujuan, yaitu setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain. Interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, non-verbal, emosional, yang merupakan dari salah satu sifat dari kehidupan bermasyarakat.
4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok terjadi karena individu tidak dapat terpisahkan dari kelompok. Disamping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi didalam kelompoknya.

Dari penjabaran teori di atas, ciri-ciri interaksi sosial yang baik dilingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada disekolah, maupun guru dengan para siswa dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada jarak antara yang kaya dan yang miskin serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Ciri-ciri interaksi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pasti akan terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain, dimana dalam interaksinya itu mereka pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan individu maupun tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya struktur dan fungsi sosial.

1.3 Proses Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial keberadaannya tidak muncul dengan tiba-tiba melainkan melalui sebuah proses. Bimo Walgito (2000: 65) proses terjadinya interaksi sosial ada tiga, yaitu tingkah laku komunikatif, pembentukan norma-norma kelompok, dan respon interpersonal

a) Tingkah laku Komunikatif

Sikap setiap anggota kelompok yang berinteraksi, diopengaruhi oleh sikap anggota lain proses saling pengaruh mempengaruhi terjadi tidak langsung atau segera sifatnya, dan menyangkut komunikasi. Komunikasi adalah suatu bentuk hubungan interpersonal dimana dapat dikatakan, orang dapat mengadakan kontak dengan isi pikiran orang lain. komunikator menguji keberhasilan pertukaran informasi melalui feedback, yaitu dengan melihat tanda-tanda pada tingkah laku orang lain yang memperlihatkan efek atas si penerima berita sebelumnya, dan dengan demikian membantu penerim berita untuk menentukan apakah berita sudah diterima sebagaimana dimaksudkan.

b) Pembentukan Norma-Norma Kelompok

Dalam hidup manusia diperlukan adanya suatu peraturan untuk mengatur perilakunya. Peraturan-peraturan yang dirumuskan sebagai penerimaan bersama terhadap suatu peraturan itu diistilahkan sebagai *norma kelompok*.

Norma kelompok yang dibentuk dan diterima dalam suatu kelompok tentunya harus dilaksanakan.

c) Respon Interpersonal

Orang-orang belajar beradaptasi terhadap tingkah laku orang lain, dengan menerima informasi balasan, atau arus balik, khususnya mengenai dirinya sendiri, dan juga dengan membandingkan sikap dan nilai orang lain dengan sikap dan nilai diri sendiri. pengaruh timbal balik digambarkan dengan pemudahan sosial, suatu proses di mana apa yang dilihat dan didengar dari anggota kelompok yang melakukan hal yang sama, berpengaruh memperkuat perbuatan itu.

Dayakisni (2009:199) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

a. Proses Asosiatif, yakni yang mengarah pada kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

1. Akomodasi

Adalah proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

2. Asimilasi

Adalah proses sosila yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif

dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

3. Akulturasi

Adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

b. Proses disosiatif, yakni mengarah kepada bentuk konflik, seperti :

1. Persaingan

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman fisik di pihak lawannya.

2. Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat diubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3. Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jarak yang mengganjal interaksi sosial diantara yang bertikai tersebut.

1.4 Aspek – aspek Interaksi Sosial

Menurut Sarwono (2010:185), ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu :

1. Komunikasi

Komunikasi adalah berita atau informasi dari seseorang kepada oranglain. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya bergaul dengan teman, percakapan antara dua orang, pidato, berita yang dibacakan oleh penyiar, buku cerita, koran, dan sebagainya. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu :

- a. Adanya pengirim berita
- b. Penerima berita
- c. Adanya berita yang dikirimkan
- d. Ada media atau alat pengirim berita
- e. Ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita

2. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu

itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang, atau kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga jenis, yaitu :

- a. *Affect*, merupakan perasaan yang timbul
 - b. *Behavior*, merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu
 - c. *Cognition*, merupakan penilaian terhadap objek sikap
3. Tingkah laku Kelompok

Tingkah laku kelompok yaitu perkumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih disuatu tempat tertentu , mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda dari ciri-ciri tingkah laku individu itu masing-masing.

Menurut Gerungan (2010:78) aspek interaksi sosial yaitu situasi sosial. Situasi sosial merupakan dimana setiap situasi terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut M.Sherif seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat, situasi-situasi sosial itu dapat dibagi ke dalam dua golongan utama, yaitu :

- a. Situasi kebersamaan

Pada situasi ini individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan itu merupakan situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat dan

kesemuanya yang kebetulan berada bersamaan itu belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh.

b. Situasi Kelompok Sosial

Situasi ini merupakan situasi didalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas diantara para anggotanya yang menuju kesuatu kepentingan bersama.

Menurut Dayakisni (2009:199), aspek-aspek terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Kontak sosial

Adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Namun, pengertian kontak sosial pada zaman teknologi yang telah maju ini tidak berarti hanya terjadi kontak langsung saja, tetapi dapat terjadi pada kontak tidak langsung. Misalnya melalui media teknologi informasi. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :

a) Kontak Primer, yaitu terjadi apabila seseorang mengadakan hubungan secara langsung seperti, tatap muka, berjabat tangan, saling tersenyum, main mata, dan lain-lain.

b) Kontak Sekunder, yaitu kontak tidak langsung memerlukan perantara seperti, menelepon dan berkirim surat.

Apabila dicermati, baik dalam kontak primer maupun kontak sekunder terjadi hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang menimbulkan percakapan antara komunikator dengan komunikan. Dalam percakapan tersebut agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik harus ada rasa saling pengertian dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

2. Komunikasi

Artinya berhubungan atau bergaul dengan orang lain. Komunikasi ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Menurut Sugiyo (2005:4) mengemukakan ciri-ciri komunikasi meliputi lima ciri yaitu :

a. Keterbukaan atau *openness*

Komunikasi antar pribadi mempunyai ciri keterbukaan maksudnya adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. keterbukaan ini sangat penting dalam komunikasi antar antarpribadi agar komunikasi menjadi lebih bermakna dan efektif. Keterbukaan ini berarti adanya niat diri masing-masing pihak yang dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

b. Empati

Dalam komunikasi antar pribadi perlu ada empati dari komunikator, hal ini dapat dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Menurut Sugiyo (2005: 5) empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran, dan keinginan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

c. Dukungan

Dalam komunikasi antar pribadi perlu dimunculkan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Sugiyo (2005: 5) secara tegas menyatakan keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama apabila tidak didukung oleh suasana yang mendukung. hal ini berarti bahwa dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

d. Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antar pribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek, yaitu : pertama, komunikasi antar pribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Maksud pernyataan ini yaitu apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator memberikan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antar pribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

e. Kesetaraan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunika. Dalam komunikasi antarpribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi. Apabila dalam komunikasi antarpribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi dari pada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan

terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Dengan didasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial terdiri atas komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan kontak sosial. Aspek-aspek ini akan dijadikan indikator dalam penyusunan skala interaksi sosial. Adapun penjelasan dari aspek-aspek interaksi sosial ini adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi

Dalam hal ini komunikasi yang dimaksud adalah informasi dari seseorang kepada orang lain.

2. Sikap

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu yang meliputi:

- 1) *Affect*
- 2) *Behavior*
- 3) *Cognition*

3. Tingkah Laku Kelompok

Tingkah laku kelompok adalah perkumpulan individu yang terdiri dari dua orang atau lebih disuatu tempat tertentu yang menampilkan perilaku berbeda

4. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara pihak satu dengan pihak lain yang merupakan reaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

1.5 Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial

Dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain, maka seseorang termasuk siswa akan mempunyai pola tingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya tersebut. Apabila lingkungan itu baik maka hal itu tidak akan menjadi masalah bagi perkembangan siswa tersebut, namun yang dikhawatirkan apabila lingkungan tinggal siswa itu adalah lingkungan yang sifatnya negatif, maka dikhawatirkan hal itu akan berdampak buruk bagi perkembangan diri siswa.

Dengan demikian, situasi sosial atau lingkungan tempat individu tinggal dapat mempengaruhi perkembangan individu atau siswa. Selain itu norma-norma sosial juga mempunyai andil dalam perkembangan interaksi sosial siswa. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Santosa (2004:12) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah :

1. The nature of the social situation

Situasi sosial itu memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

2. *The norms prevailing in any given social group*

Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu.

3. *Their own personality trends*

Masalah masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian sehingga berpengaruh terhadap tingkah lakunya.

4. *Person's transitory tendencies*

Setiap individu berinteraksi sosial dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.

5. *The process of perceiving and interpreting a situation*

Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi interaksi sosial siswa adalah situasi sosial tempat individu tinggal, norma sosial yang mengatur dalam kelompok, serta masalah yang terjadi pada masing-masing individu.

1.6 Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial yang Baik

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Menurut Santosa (2004 : 11), ciri-ciri interaksi sosial adalah hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.

Dari teori diatas, dapat dicontohkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik di lingkup sekolah misalnya, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antar sesama guru, guru dengan staf-staf yang ada disekolah, guru dengan para siswa maupun antara siswa sendiri dapat terjalin dengan baik. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada gap atau jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai.

Jika dikaitkan dengan syarat terjadinya interaksi sosial, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun kontak sekunder yang ditandai dengan kemampuan inividu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling pengertian, dan mampu bekerja sama dengan orag lain. Tidak hanya itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan seperti itulah yang dituntut dalam interaksi sosial yang baik.

Kriteria interaksi sosial yang baik ini dijadikan sebagai dasar atau tolak ukur untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Untuk selanjutnya kriteria interaksi sosial ini akan dijadikan sebagai indikator dalam pembuatan instrumen interaksi sosial

2. Teknik Psikoanalisis

2.1 Teori Dasar Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah suatu sistem dalam psikologi yang berasal dari penemuan-penemuan Freud dan menjadi dasar dalam teori psikologi yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik. Psikoanalisis memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Dorongan penimbul konflik pada diri individu sebagian disadari dan sebagian besar lagi tidak disadari. Sebagaimana diketahui bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh Freud banyak yang dilandasi oleh hak-hak yang biologis. Corey Gerald (2005 : 13) teori dan praktek konseling dan psioterapi, mengemukakan bahwa psikoanalisa adalah sistem dalam psikologi yang lengkap dan luas, dasar biologis dan peranan sosial seseorang yang semuanya berfungsi dalam kehidupan pribadi maupun kelompok.

Ada dua asumsi yang mendasari teori psikoanalisis Freud, yaitu determinisme psikis dan motivasi tak sadar.

a. Determinisme psikis (psychic determinism)

Asumsi determinisme psikis mengemukakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud dan itu semuanya secara alami sudah ditentukan.

b. Motivasi tak sadar (Unconscious Motivation)

Frued meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku individu (seperti perbuatan, berfikir, dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar.

Perkembangan psikoanalisa ternyata tidak berhenti pada apa yang sudah ada, kecenderungan baru dalam pola berpikir psikoanalisis, mewarnai perkembangan akhir-akhir ini. Corey Gerald (2005 : 17) menulis bahwa pola baru ini menitik beratkan pada:

1. Organisasi dari fungsi "self", latar belakangnya dari transformasi yang terjadi
2. Pengalaman-pengalaman yang saling bertentangan pada orang lain
3. Diferensiasi dan integrasi antara dan didalam diri sendiri dan orang lain

Secara umum psikoanalisis merupakan suatu satu system dinamis dari psikologi, yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motifasi dan konflik yang tidak disadari, istilah psikoanalisis ini menurut Frued sebenarnya memiliki beberapa makna yaitu :

1. Sebagai teori kepribadian dan psikopatologi
2. Sebuah metode terapi untuk gangguan-gangguan kepribadian
3. Suatu teknik untuk menginvestasikan pikiran-pikiran dan perasaan- perasaan individu yang tidak disadari oleh individu itu sendiri.

Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru terhadap manusia dimana ketidaksadaran memainkan perasaan sentral, pandangan ini memiliki relevansi

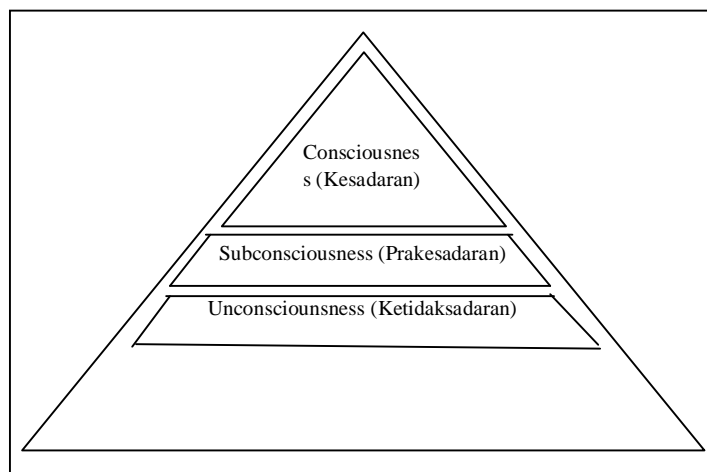
praktis karena dapat mengobati pasien-pasien yang mengalami gangguan psikis. Kontribusi Freud yang terbesar dalam dunia psikologi dan psikiatri adalah konsep *unconsciousness* dan *level of consciousness* yang merupakan kunci dalam memahami tingkah laku dan masalah kepribadian. Menurut Freud, manusia memiliki gambaran jiwa yang dianalogikan seperti gunung es, Komalasari (2014:60).

Consciousness (kesadaran) berisi ide-ide atau hal-hal yang disadari, *subconsciousness* (level kesadaran); dan *unconsciousness* (ketidaksadaran) merupakan bagian terbesar dari gambaran jiwa manusia yang berisi dorongan-dorongan yang sebagian besar sudah ada sejak lahir yaitu dorongan seksual dan agresi, sebagian lagi berasal dari pengalaman masa lalu yang pernah terjadi pada tingkat kesadaran dan bersifat traumatis, sehingga perlu ditekan dan dimasukkan dalam ketidaksadaran dengan kata lain sudah dilupakan. Dorongan-dorongan ketidaksadaran bagian terbesar dari kepribadian, ingin muncul dan mendesak terus kesadaran, mempengaruhi tingkah laku; sedangkan tempat di atas sangat terbatas sekali Alwisol (2004 : 16). Bukti-bukti klinis yang membuktikan adanya *unconsciousness* adalah (1) mimpi sebagai simbol yang mempresentasikan kebutuhan yang tidak disadari, harapan dan konflik, (2) keseleo lidah (*slip of tongue*) dan lupa, (3) *posthypnotic suggestion* (sugesti pasca hipnotis), (4) *material derived from free-association techniques* (material yang didapat dari aplikasi teknik asosiasi bebas), dan (5) *material derived from projective techniques* (material yang didapat dari aplikasi teknik proyektif) Komalasari (2014 : 62). Teori psikoanalisis melihat kepribadian terdiri dari tiga hal, yaitu:

struktur atau organisasi kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*; dan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan psikoseksual.

Gambar 2.1

Gambaran Jiwa Konsep Gunung Es



2.2 Struktur atau Organisasi Kepribadian

Menurut pandangan psikoanalisis, struktur atau organisasi kepribadian individu terdiri dari tiga sistem yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Pada orang yang dianggap sehat mental, ketiga sistem merupakan kesatuan organisasi yang harmonis. Sehingga memungkinkan individu berhubungan dengan lingkungan secara efisien dan memuaskan. Bila ketiga sistem bertentangan satu sama lain, individu mengalami kesulitan penyesuaian diri. Tingkah laku manusia hampir selalu merupakan produk interaksi ketiga sistem tersebut, Komalasari (2014 : 63).

1. Id

Id merupakan sistem utama kepribadian. Ketika lahir manusia seluruhnya terdiri dari id. Id berisi segala sesuatu yang secara psikologis diturunkan, telah ada sejak lahir termasuk insting yaitu insting mempertahankan hidup (*life instinct*) merupakan dorongan seksual atau libido dan dorongan untuk mati (*death instinct*) merupakan dorongan agresi (marah, menyerang orang lain, berkelahi). Id merupakan rahim tempat ego berkembang. Id adalah sumber utama dan reservoir atau cadangan dari energi-energi psikis dan merupakan penggerak ego dan superego yang berhubungan erat dengan proses-proses jasmani, dari mana energi berasal. Id disebut juga kenyataan psikis yang sebenarnya, karena id merupakan pencerminan penghayatan subyektif dan tidak mengenal kenyataan obyektif karena berada di level ketidaksadaran (*uncounscious*), irasional, dan tidak terorganisir. Ia tidak dapat mentolerir peningkatan energi yang dirasakan sebagai suatu ketegangan pada diri seseorang. Id memiliki prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Hal ini berarti bahwa id akan berusaha menyalurkan ketegangan dengan segera dan mengembalikan keseimbangan, agar kembali pada keadaan tenang dan menyenangkan Alwisol (2004 : 16-17).

Untuk menghilangkan rasa sakit dan mendapat kenikmatan, id mempunyai dua proses, yaitu :

a. Tindakan refleks

Tindakan refleks adalah reaksi otomatis dan bawaan, seperti bersin dan berkedip. Id tidak dapat membedakan antara realitas dan bukan realitas.

- b. Proses primer adalah menghentikan ketegangan dengan membentuk khayalan tentang obyek yang dapat menghilangkan ketegangan. Pengalaman dimana obyek yang digunakan hadir dalam bentuk gambaran ingatan pemenuhan hasrat (*wish fulfilment*). Proses primer tidak dapat mengurangi ketegangan, maka dibutuhkan proses sekunder ego Alwisol (2004 :16-17); Thompson,et.al (2004:80).

2. Ego

Ego merupakan bagian yang memiliki kontak dengan realitas dunia luar. Ia bertindak sebagai eksekutif yang mengatur, mengontrol, meregulasi keribadian. Ego dapat dianalogikan sebagai polisis lalu lintas(*traffic cop*) untuk Id, Superego dan dunia. Tugas utama Ego adalah memediasi antara insting dan lingkungan sekitar. Ego mengontrol kesadaran dan bertindak sebagai sensor Corey (2005:13). Ego berfungsi untuk mewujudkan kebutuhan pada dunia nyata, dan mampu membedakan apa yang ada dalam diri dan luar diri yang disebut juga dengan proses sekunder. Ego memiliki tiga fungsi, yaitu :

a. Prinsip kenyataan (*reality principles*)

Prinsip ini bertujuan untuk mencegah terjadi ketegangan sampai ditemukan objek yang sesuai.

b. Penguji terhadap kenyataan (*reality testing*)

Berarti bahwa ego mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual, menyusun rencana pemenuhan kebutuhan, dan menguji rencana tersebut.

Eksekutif kepribadian berguna untuk mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih lingkungan, memutuskan insting mana yang akan dipuaskan, bagaimana cara yang digunakan untuk memuaskannya Thompson,et.al (2004 : 80-81) kemudian mengintegrasikan tuntutan Id, Superego dan realitas.

c. Mekanisme pertahanan diri (*Defense Mechanism*)

Yaitu mengendalikan Id dan menghalau implus dan perasaan cemas yang tidak menyenangkan melalui strategi tingkah laku yang dipilih oleh individu yang termasuk dalam mekanisme pertahanan diri Alwisol (2004 : 18).

3. Superego

Superego merupakan perwujudan internal dari nilai-nilai dan prinsip moral, serta cita-cita tradisional masyarakat. Superego merupakan wewenang moral dari kepribadian merepresentasikan hal-hal yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan, memutuskan benar-salah, bertindak sesuai norma moral masyarakat. Superego merupakan internalisasi dari standar orang tua dan masyarakat, berkaitan dengan hadiah (*reward*) dan hukuman psikologis. *Reward* (hadiah) psikologis adalah perasaan bangga dan kecintaan pada diri sendiri (*self-love*), sedangkan *punishment* (hukuman) psikologis adalah perasaan bersalah dan rendah diri (*inferiority*) Alwisol (2004:18). Superego terdiri dari dua bagian yaitu :

- a. Suara hati (*conscience*) yang merupakan sub-sistem Superego, berisi hal-hal yang menurut orang tua tidak baik dilakukan dan bila dilakukan mendapat hukuman.
- b. Ego Ideal, yaitu wadah yang menampung hal-hal yang diharapkan untuk dilakukan dan bila dikerjakan mendapat hadiah. Dalam proses ini terdapat introjeksi yaitu proses masuknya suara hati (*conscience*) dan ego ideal yang berasal dari pendidikan orang tua kedalam diri individu sehingga membentuk kontrol diri Alwisol (2004 : 18).

Superego berfungsi merintangi impuls-impuls Id, terutama impuls seksual dan agresif, mendorong Ego untuk menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moralistik, mengajar kesempurnaan, dengan demikian seolah-olah Superego selalu menentang Id dan Ego, serta selalu berusaha untuk membentuk bayangannya sendiri Alwisol (2004:18). Menurut Freud ketidaksadaran meliputi 85% dari seluruh pikiran. Hal ini berarti bahwa sebagian dari pikiran manusia merupakan hal yang tidak disadari, dorongan (*drives*), keinginan, sikap, motivasi dan fantasi dan mempengaruhi bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak laku pada alam kesadarannya.

Untuk lebih jelas pemahaman tentang id, Ego, dan Superego dapat dilihat pada perbandingan tiga sistem kepribadian psikoanalisis dibawah ini : menurut Alwisol (2004:20).

ID	EGO	SUPEREGO
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem asli, asal muasal dan -ri sistem ya-ng lain • Berisi insting dan penyedia energi psikis untuk dapat beroperasinya asistem yang lain • Hanya dunia dalam; tidak berhubungan dengan dunia luar, tidak me-miliki penge-tahuan menge-nai realitas obyektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembang dari Id untuk menangani dunia eksternal • Memperoleh energi dari Id • Memiliki penge-tahuan baik mengenai dunia dalam maupun rea-litas obyektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkembang dari ego untuk ber-peran sebagai ta-ngan-tangan mo-ral kepribadian • Merupakan wujud internalisasi nilai-nilai orang-tua • Dikelompokkan menjadi dua: <i>conscience</i> (yang menghukum tingkah laku yang salah), dan Ego ideal (yang menghadihi tingkah laku yang benar). Seperti Id, Superego tidak berhubungan dengan du-nia luar, tidak memiliki penge-tahuan mengenai realitas obyektif
<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti prinsip kenik-matan (<i>plea-sure principle</i>) dan bekerja dalam bentuk proses primer • Tujuannya tunggal yakni 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti prinsip realita (<i>reality principle</i>) dan bekerja dalam bentuk proses sekunder • Tujuannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti prinsip <i>conscience</i> dan Ego ideal • Tujuannya mem-bedakan antara benar dan salah dan menuntut bahwa diri telah

<p>mengenali ke-nikmatan dan rasa sakit sehingga dapat memperoleh kenikmatan dan menghin-dari rasa sakit</p>	<p>unttuk mem-bedakan antara fantasi dengan realita sehingga dapat memuaskan kebutuhan organisme. Harus dapat mengkoordinasi kebutuhan Id, Superego dan dunia eks-ternal. Tujuan umumnya adalah mempertahankan hidup dan kehidupan jenisnya (reproduksi)</p>	<p>mematuhi an-caman moral dan memuaskan ke-butuhan kesem-purnaan</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Mencari kepuasan insting segera 	<ul style="list-style-type: none"> • Menunda ke-puasan insting sampai kepua-san itu dapat dicapai tanpa mengalami konflik dengan Super-ego dan dunia eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghambat ke-puasan insting
<p>Tidak rasional</p>	<p>Rasional</p>	<p>Tidak rasional</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Beroperasi di-daerah <i>unconscious</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Beroperasi di-daerah <i>concious</i>, 	<ul style="list-style-type: none"> • Beroperasi dida-erah <i>concious</i>,

	<i>preconscious</i> dan <i>unconscious</i>	<i>preconscious</i> dan <i>unconscious</i>
--	--	--

Sistem Id, Ego, dan Superego saling berinteraksi. Id mendesak, Ego mengatur, sedangkan Superego mengamati dan menyelia Id dan Superego. Seandainya Ego berhasil mengontrol kehendak Id maka Id akan diberi hadiah dalam bentuk perasaan lega dan tenang. Sebaliknya, jika Ego gagal menyalurkan kehendak Id menurut batasan realitas dan nilai-nilai moral, ia akan dihukum berupa kecemasan. Menurut Freud, terdapat tiga kecemasan yang dapat dialami individu, yaitu :

1. Kecemasan realitas

Kecemasan yang dirasakan karena adanya ancaman yang nyata atau ancaman yang diperkirakan akan dihadapi dilingkungan. Tingkat kecemasan yang akan dirasakan adalah setimpal dengan ancaman yang ada atau diperkirakan.

2. Kecemasan moral

Kecemasan yang dihasilkan dari hati nurani. Individu yang memiliki kata hati yang mantap dan mudah merasa bersalah jika melanggar norma dan nilai masyarakat.

3. Kecemasan neurotik

Kecemasan yang muncul dari rasa bimbang karena tidak dapat mengontrol naluri-nalurnya sehinggamenyebabkan ia melakukan sesuatu diluar

kontrolnya. Kecemasan neurotik ini bersifat tidak sadar (*unconscious*)
Loekmono (2003 : 7), Komalasari (2014 : 67).

2.3 Dinamika Kepribadian

Menurut Frued dinamika kepribadian didasarkan pada konversi energi, yang mana disini dinyatakan bahwa energi dapat berubah dari energi fisiologis pada energi psikis ataupun sebaliknya. Energi psikis adalah energi yang digunakan dalam kegiatan psikologis, seperti berfikir. Penghubung antara kedua energi (energi fisiologis dan energi psikologis) adalah Id dan instrinsik-instrinsiknya.

Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan instink, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan Ego untuk mereduksi ketegangan pada berinteraksi dengan dunia luar yaitu kecemasan.

a. Instink

Instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Disini instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari instink akan kebutuhan adalah untuk mereduksi ketegangan yang dialami sebagai suatu kesenangan. Frued menggolongkan instink kedalam dua kelompok, yaitu :

1. Instink hidup (*life instink eros*)

Instink ini merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positive atau konstruktif. Instink hidup berfungsi

untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasnya. Instink hidup meliputi dorongan-dorongan jasmaniah, seperti seks, lapar, dan haus. Energi yang bertanggung jawab atas instink ini adalah libido.

2. Instink mati (*death instink: thenatos*).

Instink mati merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang bersifat negative atau destruktif. Frued meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dorongan untuk mati (keadaan tak bernyawa= *inanimate state*). Kenyataannya manusia akhirnya mati, oleh karena itu tujuan hidup manusia adalah mati. Instink mati meliputi tingkah laku agresif, baik secara verbal (seperti marah-marah dan mengejek orang lain) maupun non verbal (seperti berkelahi, membunuh, atau bunuh diri dan memukul orang lain).

Instink mempunyai empat macam karakteristik, yaitu : (a) sumber(*source*): kondisi rangsangan jasmaniah atau need, (b) tujuan (*aim*): menghilangkan rangsangan jasmaniah atau mereduksi ketegangan, sehingga mencapai kesenangan dan terhindar dari rasa sakit, (c) objek (*object*): meliputi benda atau keadaan yang berada di lingkungan yang dapat memuaskan kebutuhan, termasuk kegiatan untuk memperoleh objek tersebut, seperti belanja atau memasak makanan dan (d) pendorong/ penggerak (*impetus*): kekuatan yang bergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan, seperti semakin lapar orang, penggerak instink semakin besar pula.

b. Pendistribusian dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian merujuk pada cara kepribadian berubah atau berkembang melalui pendistribusian dan penggunaan energi psikis, baik oleh Id, Ego, maupun Superego. Energi psikis pada awalnya dimiliki sepenuhnya oleh Id, tetapi dalam proses pemenuhan kebutuhan atau mencapai kepuasan dorongan (instink) secara nyata dan proses isentifikasi nilai-nilai moral anak kepada orang tua, maka energi tersebut mengalami pendistribusian diantara ketiga sistem kepribadian : Id, Ego, Superego. Id menggunakan energi psikis untuk memperoleh kenikmatan (*pleasure principle*) melalui (1) gerakan refleks dan (2) proses primer (mengkhyal atau berfantasi tentang objek-objek yang dapat memuaskan instink).

Penggunaan energi untuk menghasilkan gerakan, baik refleks maupun proses primer disebut *kateksis* daya dorong instink). Dikarenakan proses primer tidak dapat memperoleh kepuasan, maka energi tersebut dipinjam oleh Ego untuk mencocokkan antara apa yang digambarkan atau dikhyalkan engan objek di dunia nyata melalui proses sekunder.

Mekanisme atau proses pengalihan energi dari Id ke Ego atau dari Id ke Superego disebut *identifikasi*. Ego menggunakan energi untuk keperluan (1) memuaskan dorongan atau instink melalui proses sekunder, (2) meningkatkan perkembangan aspek-aspek psikologis, seperti berfikir, belajar, mempersepsi, mengingat, menilai, mengkomparasi, menganalisis, menggeneralisasi, dan memecahkan masalah, (3) mengekang atau menyangkal Id (daya tangkal ini disebut *antikateksi*) agar tidak bertindak impulsive atau rasional dan (4)

menciptakan integrasi diantara ketiga sistem kepribadian dengan tujuan terciptanya keharmonisan dalam kepribadian, sehingga dapat melakukan transaksi dengan dunia luar (lingkungan) secara efektif.

Seperti halnya Ego, Superego memperoleh suatu energi melalui identifikasi, yaitu anak belajar mencocokkan atau menyelaraskan tingkah lakunya dengan sangsi (*punishment*) dan ganjaran (*rewards*) atau cita-cita orang tuanya.

c. Faktor Penimbul Mekanisme Pertahanan (*defence mechanism*)

1. Konflik

Asumsi Frued mengatakan tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Frued meyakini bahwa konflik-konflik itu bersumber kepada dorongan-dorongan seks dan agresif. Frued menyatakan dorongan seks dan agresif sebagai hal yang menimbulkan konflik karena :

- a. Seks dan agresi merupakan dorongan yang lebih kompleks dan membingungkan *control social* dari pada motif-motif dasar lainnya, dan
- b. Dorongan seks dan agresi dirintangi secara lebih teratur (regular) dari pada dorongan biologinya.

Konflik sering terjadi secara tidak disadari. Walaupun tidak disadari, konflik tersebut dapat melahirkan kecemasan (*anxiety*).

2. Kecemasan

Kecemasan dipandang sebagai komponen pokok dinamika kepribadian. Kecemasan ini mempunyai peranan sentral dalam teori psikoanalisis. Kecemasan digunakan oleh ego sebagai syarat adanya bahaya yang mengancam. Frued membagi kecemasan ini kedalam tiga kategori yang diantaranya : (1) *Reality anxiety*, berada didunia luar (2) *Neority Anxiety*, perbuatan yang dapat merusak dirinya sendiri dan tidak dapat dikontrol (3) Kecemasan moral. Yang mana kecemasan moral merupakan respon Superego terhadap dorongan Id yang mengancam untuk memperoleh kepuasan secara "immoral" kecemasan diwujudkan dalam bentuk perasaan bersalah (*guilty feeling*) atau rasa malu (*shame*).

Hal seperti kecemasan serta konflik membentuk suatu pertahanan ego yang mana pertahanan ego tersebut antara lain :

- a. *Reresi*, merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar, karena mengancam keamanan ego.
- b. *Projeksi*, pengalihan pikiran, perasaan, serta dorongan diri sendiri kepada orang lain.
- c. *Pembentukan Reaksi*, merupakan penggantian sikap dan tingkah laku engan sikap dan tingkah laku yang berlawanan.
- d. *Pemindahan Objek*, merupakan proses pengalihan perasaan dari objek asli ke objek pengganti.

- e. *Fiksasi*, merupakan mekanisme yang memungkinkan orang mengalami pemberentihan dalam perkembangannya, karena mersa cemas untuk melangkah ke perkembangan berikutnya.
- f. *Regresi*, merupakan pengulangan kembali tingkah laku yang cocok bagi tahap perkembangan atau usia sebelumnya (perilaku kekanak-kanakan).
- g. *Rasionalisasi*, merupakan penciptaan kepalsuan (alasan-alasan) namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima.
- h. *Sublimasi*, merupakan penyimpangan libido seksual kepada kegiatan yang secara sosial lebih dapat diterima.
- i. *Identifikasi*, merupakan proses memperkuat harga diri (self-sistem) dengan membentuk suatu persekutuan (aliansi) nyata atau maya dengan orang lain, baik seseorang ataupun kelompok.

2.4 Perkembangan Kepribadian

Pada setiap manusia terdapat keinginan, baik yang dapat segera dipenuhi ataupun tidak dapat dipenuhi karena adanya hambatan.

Didalam usaha memahami proses perkembangan kepribadian terdapat tiga hal yang penting untuk diketahui, yaitu : tingkat-tingkat perkembangan, fiksasi dan regresi. Frued mengemukakan lima tingkat perkembangan kepribadian, yaitu :

1. Tingkat Oral

Tingkat dimana mulut merupakan pusat daerah kegiatan yang dinamis dan memberi sumber kepuasan serta rasa aman kepadanya.

2. Tingkat Anal

Tingkat lebih lanjut, dimana pusat dan sumber kesenangan berada pada otak pelepasan.

3. Tingkat Phalik

Tingkat bergabungnya dorongan sex dan agresif untuk merangsang berfungsinya alat kelamin.

4. Tingkat latent

Dorongan-dorongan sex yang akan mengarah pada tingkat genital.

5. Tingkat Genital

Tingkat kulminasi dari perkembangan kepribadian. Dalam pendekatan psikoanalisis, berikut ini penjelsan lima fase perkembangan psikoseksual, yaitu:

Tahapan	Usia	Penekanan
Oral	0 - 1 tahun	Kepuasan melalui mengigit, mengisap: wilayah utama kepuasan adalah mulut
Anal	1 - 3 tahun	Kepuasan melalui menyembunyikan/ memalingkan muka: wilayah kepuasan adalah anus

Phallic	3 - 5 tahun	Kepuasan melalui stimulasi pada wilayah kemaluan, fantasi seksual: pemecahan terjadi melalui kedekatan dengan orang tua yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya dan mengidentifikasi dengan orang tua berjenis kelamin sama.
Latency	5 - 12 tahun	Periode mencurahkan aktivitas dan prestasi dengan teman sebaya: periode ini merupakan masa penghentian seksualitas
Genital	12 tahun keatas	Waktu berhubungan dengan orang-orang yang berjenis kelamin berbeda dengan suatu cara yang tepat apabila tahap sebelumnya berhasil dipecahkan

Kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dihubungkan dengan tahapan yang berkepanjangan atau memperturutkan frustrasi yang menghasilkan fiksasi (suatu kecenderungan untuk berhadapan dengan dunia luar kehidupan di dalam suatu cara yang sama digunakan dalam tahapan yang sesuai).

2.5 Prinsip dan Tujuan Psikoanalisis

Di dalam gerakannya, psikoanalisis mempunyai beberapa prinsip yaitu:

1. Prinsip Konstansi artinya bahwa kehidupan psikis cenderung untuk mempertahankan kualitas ketegangan psikis pada taraf yang serendah

mungkin, atau setidaknya taraf yang stabil, atau dengan kata lain bahwa kondisi psikis manusia cenderung dalam konflik yang permanen.

2. Prinsip Kesenangan, artinya kehidupan psikis cenderung untuk menghindari ketidaksenangan dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan.
3. Prinsip Realitas yaitu prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan keadaan nyata.

Adapun tujuan dari konseling psikoanalisis, yaitu :

1. Menolong individu mendapatkan pengertian yang terus menerus tentang mekanisme penyesuaian dirinya.
2. Membentuk kembali struktur kepribadian individu dengan jalan mengembalikan hal-hal yang tidak disadari menjadi sadar kembali, dengan menitikberatkan pada pemahaman dan pengenalan pengalaman-pengalaman masa anak-anak, terutama usia 2-5 tahun, untuk ditata, didiskusikan, di analisis dan di tafsirkan sehingga kepribadian individu bisa direkonstruksi lagi.

Hartono (2012:13), menyatakan bahwa peran konselor dalam terapi psikoanalisis ini adalah memberikan lingkungan (atmosfer) yang baik untuk mempermudah konseli mengeksplorasi masa lalunya dan memperkuat fungsi *ego*. Dengan demikian terapis berusaha untuk menolong ego dengan membuatnya sadar atas konflik yang di alami dan menemukan sumber-sumber kebutuhan biologis dan nilai-nilai yang ada, sehingga ego dapat menjadi mediator keduanya yang pada akhirnya dapat membuat keputusan untuk kehidupan yang adaptif.

Selanjutnya, Hartono (2012:13) menyatakan bahwa dalam proses konseling terapis mempunyai dua tugas penting yaitu: terapis harus bisa menumbuhkan *self knowlege* konseli dan mampu menginterpretasi hal-hal yang tidak disadari oleh konseli secara akurat. Jika dua tugas itu dapat berjalan secara efektif, maka Frued berasumsi bahwa simtom penyebab perilaku menyimpang akan dapat minimalisasi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

2.6 Teknik Konseling psikoanalisis

Teknik spesifik yang digunakan Ftued dalam Psikoterapi adalah asosiasi bebas, interpretasi mimpi, analisis transference, dan analisis resistensi.

1. Asosiasi Bebas

Asosiasi bebas maksudnya teknik yang memberikan kebebasan pada klien untuk mengemukakan segenap perasaan dan pikirannya yang terlintas pada benak klien, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Asosiasi ini memudahkan konselor terhadap dinamika psikologis yang terjadi padanya, sehingga dapat membimbing klien menyaari pengalaman-pengalaman ketidaksadarannya, dan membuat hubungan-hubungan kecemasannya saat ini dengan pengalaman masa lampau.

2. Interpretasi Mimpi

Interpretasi mimpi merupakan teknik dimana klien mengemukakan segenap mimpinya kepada terapis, karena fungsi mimpi adalah ekspresi segenap kebutuhan, dorongan, keinginan yang tidak disadari akan direpresi dan

termanifestasi dalam mimpi. Interpretasi mimpi maksudnya klien diajak konselor untuk menafsirkan mimpi-mimpi yang tersirat dalam mimpi yang berhubungan dengan dorongan ketidaksadarannya.

3. Analisis Transferensi

Transferensi merupakan bentuk pengalihan segenap pengalaman masa lalunya dalam hubungannya orang-orang berpengaruh kepada terapis disaat konseling. Dalam transferensi ini akan muncul perasaan benci, ketakutan, kecemasan, dan sebagainya yang selama ini ditekan diungkapkan kembali, dengan sasaran konselor sebagai objeknya. Dalam konteks ini konselor melakukan analisis pengalaman klien dimasa kecilnya, terutama hal-hal yang menghambat perkembangan kepribadiannya. Dengan analisis transferensi diharapkan klien dapat mengatasi problem yang dihadapi hingga saat ini.

4. Analisis Resistensi

Resistensi merupakan sikap dan tindakan klien untuk menolak berlangsungnya terapi atau mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan kecemasan. Perilaku ini dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri. Dalam konseling, konselor membantu klien mengenali alasan-alasan klien melakukan resistensi sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sangat tampak untuk menghindari penolakan atas interpretasi konselor. Teknik-teknik spesifik ini tidak biasa dilakukan dalam hubungan konseling, tetapi lebih banyak digunakan dalam psikoterapi dalam membantu pasien yang mengalami psikopatologis.

3. Konseling Individual

3.1 Pengertian Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien Prayitno (2004: 1).

Sejalan dengan pendapat tersebut Willis (2004:35) memaknai konseling individual sebagai bantuan yang dibetirikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Dari kedua pendapat tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa konseling individual merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada serang klien yang dilakukan dalam suasana tatap muka dengan interaksi langsung antara klien dan konselor dengan tujuan terentasinya masalah klien, berkembangnya potensi klien, dan mampu menyesuaikan diri secara positif.

3.2 Tujuan Konseling Individual

Latipun (2008:45) menyatakan tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Sedangkan menurut Prayitno (2002:4-5) mengemukakan bahwa ada dua tujuan onseling individual antara lain:

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah klien. Dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif, dan dinamis. (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan dan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu. (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai. (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien serta diharapkan tercegahnya pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul. (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individual dapat dibagi menjadi empat tujuan antara lain:

a. Pengentasan

Melalui Konseling inividu permasalahan yang dihadapi siswa dapat dibantu untuk dientaskan.

b. Pemahaman

Melalui konseling individu siswa dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis.

c. Pengembangan

Melalui konseling individu siswa dapat mengembangkan memelihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan.

d. Pencegahan

Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

3.3 Kondisi Hubungan Konseling

Dalam melakukan kegiatan konseling individual untuk memperoleh hasil yang maksimal maka diperlukan suatu kondisi atau keadaan yang memungkinkan klien dapat berkembang. Keadaan atau kondisi tersebut hendaknya juga harus diciptakan konselor sepanjang melakukan kegiatan konseling. Latipun (2008:50-53) mengemukakan bahwa kondisi yang harus diciptakan dalam hubungan konseling adalah:

a. Kongruensi

Kongruensi dalam hubungan konseling dapat diartikan engan menunjukkan diri seniri sebagaimana adanya dan yang sesungguhnya, berpenampilan terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal.

b. Penghargaan positif tanpa syarat

Penghargaan positif tanpa syarat merupakan pengalaman konselor yang hangat, positif menerima klien, konselor menyukai klien sebagai pribadi an respek kepada klien sebagai individu tanpa harus mengharapakan memperoleh pujian dari klien.

c. Memahami secara empati

Memahami secara empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara panang dan perasaan orang lain.

3.4 Proses Konseling Individual

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun, keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Willis (2004: 138-139) mengemukakan bahwa proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap pertama (awal) konseling

Tahap ini disebut juga dengan istilah *introduction, invitation, dan environmental*. Tahap awal ini meliputi, (1) mendefinisikan masalah, (2) mempertimbangkan alternatif definisi masalah, (3) komitmen konselor klien sebagai definisi yang terbaik dari sekian alternatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap pertama ini adalah *attening, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan memberi dorongan minimal*.

2. Tahap pertengahan konseling

Tahap ini disebut juga tahap *action*. Tugas tahap ini antara lain: (1) memeriksa kembali definisi masalah, (2) mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap ini adalah *mengumpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, dorongan minimal, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, dan menafsirkan*.

3. Tahap akhir konseling

Tahap ini disebut juga dengan tahap tindakan atau dikenal dengan istilah *termination*. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1)

mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah, (2) menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan, harapan klien, (3) memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien (4) klien menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.

Sedang Winkel (2004: 473-476) menyatakan bahwa proses konseling individual terbagi dalam lima tahapan, yaitu : (1) pembukaan, (2) penjelasan masalah, (3) penggalan latar belakang masalah, (4) penyelesaian masalah, dan (5) penutup.

Dari kedua pendapat tersebut maka diketahui bahwa proses konseling individual dapat diuraikan menjadi tiga tahapan antara lain :

1. Tahap pembukaan (awal)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan konseling. pada tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: menyambut kedatangan konseli, mengajak berbasa-basi sebentar, dan mempersilahkan konseli untuk mengemukakan masalah yang ingin dibicarakan.

2. Tahap inti kegiatan (pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan konseling. Tahap inti ini terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain: mendefinisikan masalah, penggalan latar belakang masalah, memeriksa kembali definisi masalah, mengembangkan solusi alternatif penyelesaian masalah, memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, dan meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi mana yang telah ia ambil.

3. Tahap penutup (pengakhiran)

Pada tahap ini konseli menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil. Sedang konselor pada tahap ini mengakhiri hubungan pribadi dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan oleh konselor pada tahap ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling.

Berdasarkan tahapan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses konseling individual konselor menyambut hangat kedatangan konseli agar konseli dapat menceritakan masalah yang dihadapinya, kemudian konselor mengembngkan solusi penyelesaian masalah dan menegaskan kembali keputusan yang diambil konseli agar konseli mantap dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal ini dilakukan demi memperlancar proses konseling yang berlangsung.

3.5 Kegiatan Pendukung Konseling individu

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan penukung layanan konseling individu adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa teks maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung alam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (alat ungkap masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layangan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, apa yang tercantum dalam himpunan data selain apa yang dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individu dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerjasama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individu.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir atau kerangka konseptual merupakan rangkaian logis yang dipakai untuk menerangkan dari pemikiran dalam penelitian ini agar lebih jelas letak masalah yang dibahas. Interaksi sosial adalah suatu hubungan agar

sesama individu baik secara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain yang ditandai dengan adanya umpan balik, rasa saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung.

Dalam bimbingan dan konseling kemampuan interaksi sosial siswa dapat dikembangkan dengan layanan konseling individual. Dalam layanan konseling individual siswa diberikan pembelajaran tentang penanaman dan sikap tertentu, dan bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Hal itu sesuai dengan tujuan konseling individual, bahwa konseling individual membuat klien memahami dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan kata lain tujuan konseling individual ini bermaksud untuk mengentaskan masalah yang dialami klien dan dapat menjalin kehidupan mereka secara efektif.

Berdasarkan tujuan konseling individual diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui konseling individual. Dengan konseling individual, individu diberikan wawasan dan pemahaman tentang interaksi sosial yang baik, mengarahkan penilaian dan sikap, maksudnya yaitu memberikan pembelajaran kepada siswa ataupun individu mengenai bagaimana mereka menilai dan bersikap saat mereka berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun kontak sekunder yang ditandai dengan kemampuan inividu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling

pengertian, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Tidak hanya itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan atau motivasi, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain.

Psikoanalisis adalah suatu sistem dalam psikologi yang berasal dari penemuan-penemuan Freud dan menjadi dasar dalam teori psikologi yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik. Psikoanalisis memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Dorongan penimbul konflik pada diri individu sebagian disadari dan sebagian besar lagi tidak disadari.

Teori Psikoanalisis juga merupakan teori kepribadian yang paling komprehensif yang mengemukakan tentang tiga pokok pembahasab yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian Alwisol (2004:15). Teori psikoanalisis melihat kepribadian terdiri dari tiga hal, yaitu : struktur atau organisasi kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*; dinamika kepribadian yaitu dinamika pergerakan antara *id*, *ego* dan, *superego* dan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan psikoseksual.

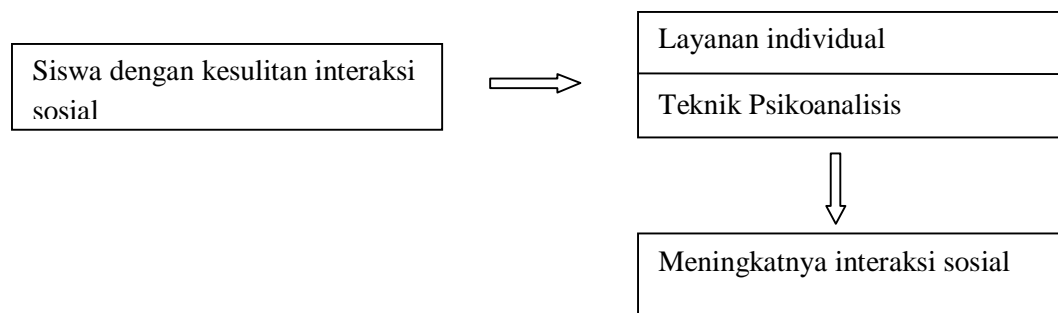
Awal pelaksanaan penelitian meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis untuk melihat siswa-siswa mana saja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi . Setelah mengetahui siswa yang memiliki

masalah berinteraksi, maka akan dilakukan tindak lanjut yaitu memberikan layanan konseling individual untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tersebut.

Layanan konseling individual diharapkan mampu menjadi tindak lanjut dalam memberikan bantuan terhadap siswa yang mengalami masalah. Dalam melakukan kegiatan layanan konseling individual, siswa yang sama-sama mengalami masalah interaksi sosial akan bertemu dan memulai interaksi dalam ruang lingkup kecil. Dengan begitu siswa akan terus belajar untuk dapat berinteraksi di ruang lingkup yang besar seperti lingkungan kelas belajar dan lingkungan sekolah.

Gambar 2.2

Skema Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah SMK Negeri I Percut Sei Tuan yang beralamat di JL. Kolam No.3 Medan Estate.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Januari 2018.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/ Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Acc Judul	■																							
3	Penulisan proposal		■	■	■																				
4	Bimbingan proposal					■	■	■	■																
5	Acc Proposal									■															
6	Seminar Proposal										■														
7	Riset											■	■	■	■	■	■								
8	Pengolahan Data														■	■									
9	Pembuatan Skripsi																		■	■	■				
10	Bimbingan Skripsi																			■	■				
11	Pengesahan Skripsi																				■				

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah :

1. Guru BK, merupakan subjek utama sebagai suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data dalam penelitian ini.
2. Wali kelas XI AV-I, merupakan subjek yang memberikan ijin atas kelas yang dimasuki oleh peneliti dan membantu memberikan arahan bagaimana keadaan siswa.
3. Siswa, subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI AV-I dengan jumlah keseluruhan siswa 24 orang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor, atau ukuran yang berbeda. Objek penelitian ini adalah siswa yang sudah dipilih oleh guru BK disekolah dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Bermasalah dalam interaksi sosial
2. Bermasalah dalam penyampaian pendapat
3. Siswa yang sering masuk ke ruang BK dengan permasalahan interaksi sosial

Berdasarkan karakteristik dan rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling diperoleh 4 siswa untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

C. Desain Penelitian

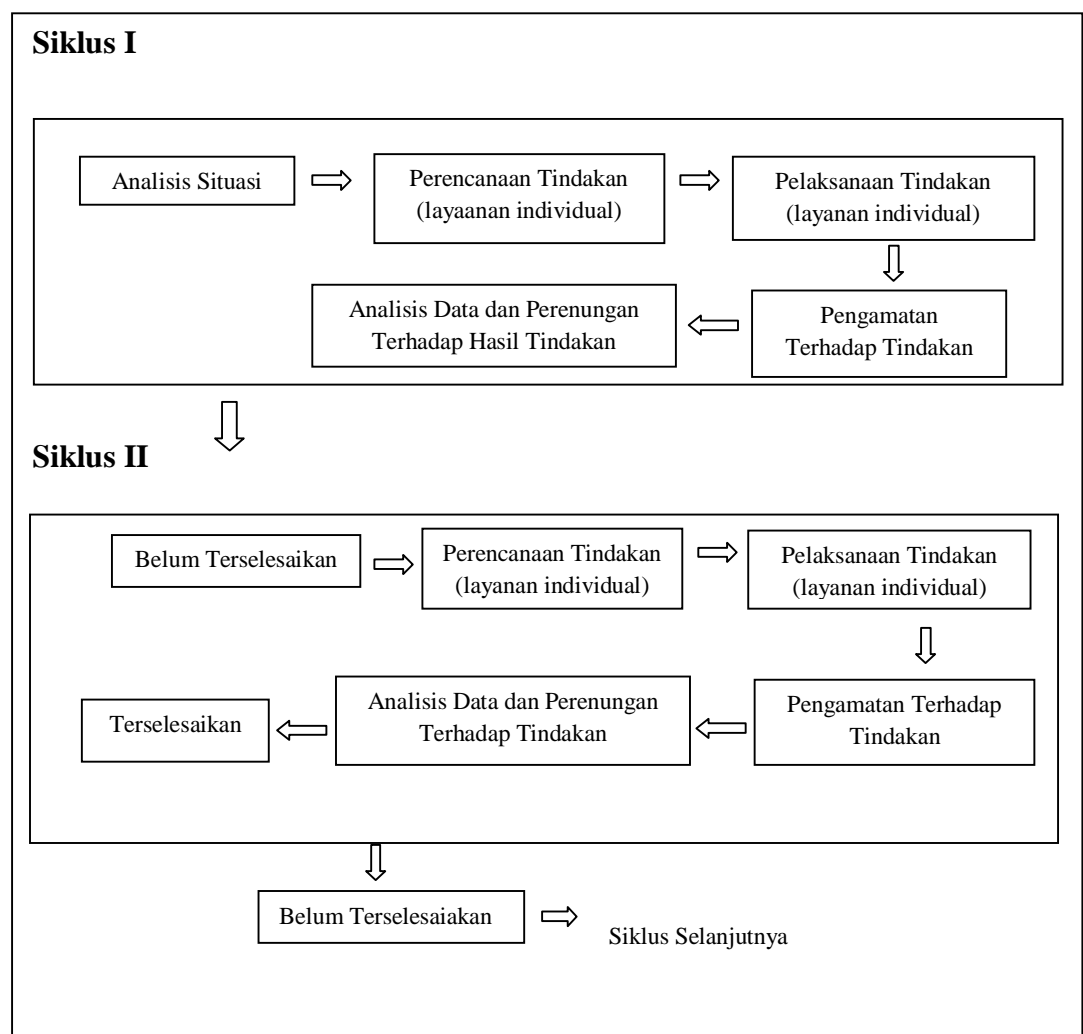
Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:21) "Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam keadaan atau kata sifat". Dan menurut Moleong dalam Suharsimi Arikunto (2010:22) "Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya".

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, namun lebih bersifat mendeskripsikan data, fakta dan keadaan yang ada dilapangan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, analisis data dan perenungan hasil. Tahap tindakan pada siklus kedua merupakan perbaikan dan pengembangan dari siklus pertama, sehingga dalam penyusunannya harus memperhatikan hasil refleksi pada siklus yang pertama.

Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam jenis penelitian tindakan kelas :

Gambar 3.2

Langkah-langkah Penelitian



D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti yang digunakan untuk membantu proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen yang

digunakan peneliti untuk pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses psikologis dan biologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu pengamatan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Jadi, peneliti mengamati secara langsung dan turut berperan pada kegiatan konseling individual dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Observasi terhadap Guru Bimbingan dan Konseling

No	Indikator	Item
1	Sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling	1. Ruang BK 2. Perlengkapan 3. Administrasi 4. Materi belajar 5. Papan jadwal kegiatan 6. Papan jadwal program bimbingan 7. Alat peraga 8. Recorder 9. Rak buku 10. Jam dinding

		11. Infokus 12. Komputer
2	Program Bimbingan dan Konseling	1. Harian 2. Mingguan 3. Bulanan 4. Semesteran 5. Tahunan
3	Kegiatan Bimbingan dan Konseling	1. Penyelesaian masalah 2. Layanan Bimbingan dan Konseling 3. Evaluasi dan tindak lanjut
4	Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling	Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan layanan konseling individual
5	Mengadakan sosialisasi tentang Bimbingan dan Konseling setelah jam sekolah selesai atau di hari libur	Memberikan layanan konseling individual kepada siswa untuk membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

Tabel 3.4

Pedoman Observasi untuk Siswa Kelas XI AV SMK Negeri I Percut

Sei Tuan

Indikator	Sub Indikator	Hasil Observasi
Relasi sosial siswa dikelas	1. Interaksi dengan teman sebangku 2. Interaksi dengan guru dikelas 3. Menjawab pertanyaan	
Sikap siswa terhadap teman di kelas	1. Memberikan masukan saat melakukan diskusi 2. Bertegur sapa dengan teman di kelas	
Relasi sosial siswa di luar kelas	1. Bertegur sapa dengan teman 2. Bertegur sapa dengan guru dan pegawai yang ada disekolah	

b. Wawancara

Esterberg (2002), Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2013:231) mendefinisikan *interview* atau wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan teknik wawancara ini diharapkan penulis dapat memperoleh data baik secara lisan maupun tertulis mengenai bentuk-bentuk dan tahapan konseling individual dalam meningkatkan interaksi sosial melalui teknik psikoanalisis pada siswa kelas XI AV-I di SMK Negeri I Percut Sei Tuan pada tahun ajaran 2017-2018.

Selama proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti membuat panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan secara garis besar saja untuk nantinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada tetapi tidak keluar dari topik atau pokok permasalahan.

Wawancara ditunjukkan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Informasi yang diperoleh terkait tahapan konseling individual dan interaksi sosial siswa disekolah. Selain itu, wawancara juga ditunjukkan untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum BK SMK Negeri I Percut Sei Tuan, tujuan diberikannya layanan konseling individu untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMK Negeri I Percut Sei Tuan.

Wawancara ini juga penulis tujukan kepada wali kelas XI AV-I dan 4 siswa kelas XI AV 2 yang sesuai kriteria dalam subyek penelitian, untuk menggali informasi tentang pelaksanaan konseling individual. Selain itu dengan

wawancara ini, peneliti dapat mengetahui apakah konseling individual dengan teknik psikoanalisis dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang duduk dikelas XI AV-I di SMK Negeri I Percut Sei Tuan pada tahun ajaran 2017/2018.

Adapun kisi-kisi wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara Interaksi Sosial Siswa kelas XI SMK
Negeri I Percut Sei Tuan**

No	Aspek	Indikator
1	Komunikasi	1. Proses pengiriman berita atau informasi
2	Sikap	1. Perasaan dalam suatu situasi
3	Tingkah laku ke-lompok	1. Tingkah laku secara bersama-sama 2. Berkumpul dengan orang lebih dari satu orang disuatu tempat
4	Adanya kontak sosial	1. Hubungan dengan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung

Tabel 3.6

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling
SMK Negeri I Percut Sei Tuan**

No	Indikator	Sub Indikator
1	Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi sosial dengan sesama siswa 2. Relasi sosial dengan guru 3. Relasi sosial siswa dikelas
2	Kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program 2. Pelaksanaan program 3. Pelaksanaan layanan 4. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah siswa 5. Pendekatan konseling yang digunakan 6. Sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling

Tabel 3.7

**Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Wali kelas SMK Negeri I Percut
Sei Tuan**

No	Indikator	Sub Indikator
1	Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Relasi sosial siswa di kelas 2. Sikap siswa terhadap teman di kelas 3. Sikap siswa terhadap teman di luar kelas 4. Relasi sosial siswa di luar kelas 5. Relasi sosial siswa dengan guru-guru di sekolah
2	Aktivitas wali kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling 2. Mengirim siswa ke ruang Bimbingan dan Konseling 3. Penyelesaian masalah

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang berupa dokumen atau arsip penting yang berkaitan dengan penelitian.

Data dengan teknik dokumentasi penulis peroleh dari tata usaha serta guru bimbingan konseling yang berupa soft file, berisi gambaran umum sekolah yaitu profil, tujuan, visi, dan misi BK di SMK Negeri I Percut Sei Tuan.

E. Langkah – langkah Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, dibutuhkan langkah-langkah dalam menjalankan kegiatan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan Observasi

Untuk mendapatkan sumber data yang akurat dalam penelitian, dilakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Peneliti dapat mengobservasi sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan tahun Ajaran 2017/2018.

2. Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling

Peneliti dapat memberikan berbagai teknik dalam memberikan layanan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik psikoanalisis melalui konseling individual. Melalui konseling individual ini siswa diajarkan dan dilatih untuk

menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka sehingga kemampuan interaksi sosial siswa akan meningkat.

3. Melakukan Wawancara

Wawancara dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data dan jawaban penelitian, yang mana dalam penelitian ini peneliti akan meneliti interaksi sosial siswa melalui layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMK Negeri I percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018.

4. Menyimpulkan Hasil

Melalui observasi dan wawancara dan juga pemberian layanan konseling individual yang telah dilakukan, diharapkan permasalahan siswa dalam meningkatkan interaksi sosial dapat terentasi sehingga siswa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ada di sekitar mereka.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian. Yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pemberian kode, dan mengkatagorikannya. Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari arti tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Data disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dikelompokkan. Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bootnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam : 1) merinci fokus masalah yang benar-bener menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah, 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Gambaran Umum

Sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan JL. Kolam No.3 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang berdiri pada tahun 1955. Sekolah ini memiliki 236 (dua ratus tiga puluh enam) guru yang terdiri dari 74 (tujuh puluh empat) kelas dan sekarang murid yang diasuh sebanyak 2367 (dua ribu tiga ratus enam puluh tujuh) siswa yang terdiri dari 13 (tiga belas) kompetensi atau jurusan. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar anatar lain: ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, lapangan, kantin, masjid, bengkel, uks, toilet, semua itu berdiri diatas lahan.

2. Profil SMK Negeri I Percut Sei Tuan

- | | |
|---------------------|---------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SMK N I Percut Sei Tuan |
| 2. Nama Kep.Sekolah | : Kasni, M.pd |
| 3. NPSN | :10214028 |
| 4. NSS | : 32176001004 |
| 5. NDS | : 400020 |

6. Jenjang Akreditasi : A
7. Alamat : Jln. Kolam No. 3 Medan Estate
8. Kecamatan : Percut Sei Tuan
9. Kabupaten : Deli Serdang
10. Kode Pos : 20371
11. Gedung sendiri/Menumpang : Sendiri
12. Permanen/Semi Permanen : Permanen

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan

a. Visi

Berkomitmen tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dan latihan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta berakhlak mulia, berwawasan lingkungan dan mampu bersaing untuk mengisi pasar kerja secara global.

b. Misi

Melaksanakan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan SMK yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa guna menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan:

1. Kompetensi sesuai pasar kerja
2. Penguasaan bahasa inggris dengan pola TOEIC > 300.

3. Berdisiplin, jujur, loyal, patuh, dan mempunyai etos kerja yang baik serta jiwa wirausaha.
4. Menjadi warga neegara yang produktif, adaktif, kreatif dan inovatif
5. Mendapat sertifikasi kompetensi berstandar Nasional dan berstandar Industri.
6. Peningkatan Kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Peningkatan hubungan kerjasama dengan dunia usaha/indusrti dalam pelaksanaan praktik industri dan pemasaran tamatan.
8. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, tertib, aman, dan kondusif.
9. Mendirikan budaya lingkungan sebagai sumber kreatifitas pembelajaran dan pendukung lingkaran hijau.
10. Memberdayakan limbah menjadi sumber kreatifitas pembelajaran dan pendukung lingkaran hiajau.
11. Meningkatkan kecerdasan siswa-siswi dalam penerapan teknologi berbasis lingkungan.
12. Memaksimalkan pemanfaatan fasilitas praktek untuk kegiatan unit produksi dan pelatihan siswa dan mahasiswa.
13. Peningkatan pembinaan siswa dalam kegiatan lomba keterampilan siswa tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional dan internasional.

14. Peningkatan pembinaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, paskibra, palang merah remaja (PMR), pramuka, karate, dan kelompok seni.

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Siswa siap bekerja
2. Membuka lapangan kerja
3. Mengizinkan siswa yang berkeinginan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi

4. Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan untuk jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.1**Sarana dan Prasarana Sekolah**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang belajar	20
2	Ruang pimpinan	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang Administrasi	1
5	Ruang Lab. Kimia	1
6	Ruang Lab. Komputer	2
7	Ruang Lab. Bahasa	1
8	Ruang perpustakaan	1
9	Ruang BK	1
10	Ruang UKS	1
11	Ruang Ibadah	1
12	Gudang	1
13	Bengkel	11
14	Kamar Mandi/WC	32

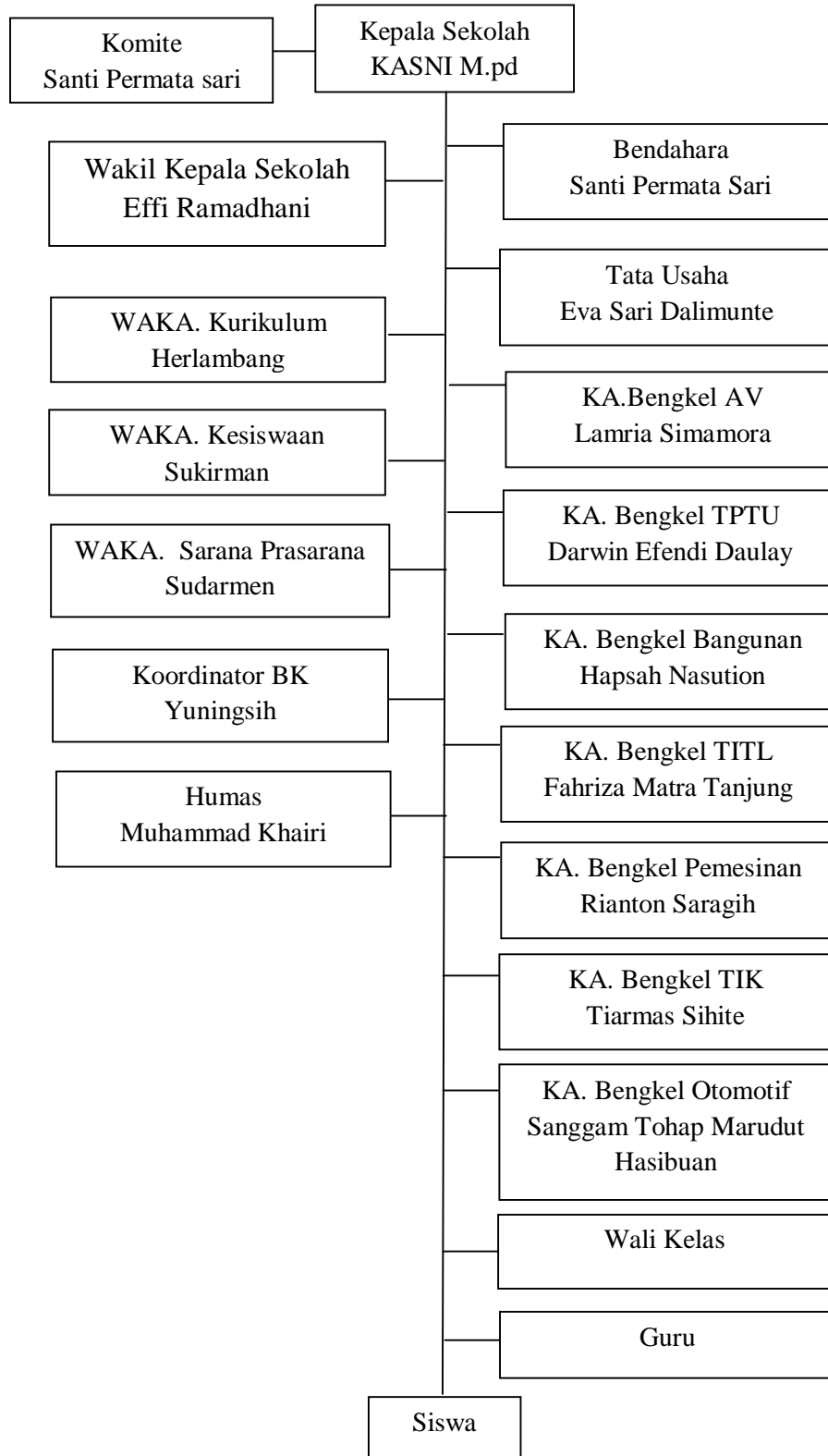
Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan telah lengkap dan memadai sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Struktur Organisasi SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan memiliki struktur organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga. Secara terperinci di bawah ini susunan organisasi secara terperinci.

Tabel 4.2

Struktur Organisasi SMK Negeri I Percut Sei Tuan



6. Keadaan Guru SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Guru merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang harus dipenuhi agar proses pendidikan di sekolah dapat terlaksana. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran, yaitu mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing siswa ke arah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, memiliki tanggung jawab yang strategis mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan.

Tabel 4.3

Daftar Guru SMK Negeri I Percut Sei Tuan

No	Guru/Pegawai	PNS	Non PNS	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1	-	1
2	Guru Mata pelajaran	137	71	208
3	Guru BK	6	5	11
4	Guru Agama	-	-	-
	Islam	4	5	9
	Protestan	4	-	4
	Khatolik		3	3
	Jumlah Guru	151	85	236
5	Tata Usaha	3	13	16
6	Penjaga Sekolah		4	4

7. Keadaan Siswa Sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Pada penelitian ini, dapat diperoleh data keseluruhan siswa, data data siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan, keadaan siswa sejak berdirinya sekolah tersebut hingga sekarang jumlah siswanya semakin meningkat dengan berbagai jurusan yang sangat berkompeten.

Keadaan Siswa/Siswi SMK Negeri I Percut Sei Tuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Jumlah Siswa/Siswi SMK Negeri I Percut Sei Tuan

No	Perincian Kelas	Jumlah Rombel Kelas	Banyak Siswa		
			L	P	Jumlah
1	X	27	623	152	799
2	XI	23	710	139	861
3	XII	24	625	118	745
JUMLAH					2367

8. Tata Tertib Sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Setiap sekolah memiliki tata tertib dan peraturan-peraturan untuk dapat menegakkan kedisiplinan siswa di sekolah. Siswa/siswi disekolah wajib mengikuti tata-tertib dan peraturan-peraturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah. Adapun tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada di SMK Negeri I Percut Sei Tuan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Seluruh siswa/siswi do harapkan masuk pada pukul 07.15

2. Siswa/siswi dilarang menikah
3. Siswa/siswi dilarang berkelahi
4. Siswa/siswi dilarang melakukan tindakan amoral
5. Siswa/siswi yang tidak hadir selama 1 kali dianggap sudah absen 3 kali

Tabel 4.5

JENIS PELANGGARAN DAN SANKSI

No	Jenis Pelanggaran	Score
1	Keluar lingkungan sekolah tanpa izin Guru Piket/BK/Kajur	5
2	Makan dan minum dalam kelas	5
3	Terlambat masuk kelas	5
4	Memakai pakaian seragam tidak sesuai jadwal/ tidak lengkap atribut	5
5	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
6	Rambut tidak rapi dan panjang (laki-laki)	5
7	Masuk pekarangan sekolah dengan melompati pagar	5
8	Tidak mengikuti upacara bendera	10
9	Menggunakan alat elektronik/ HP dan mengganggu KBM	10
10	Tidak masuk kelas tanpa pemberitahuan	10
11	Mengotori dan merusak peralatan milik sekolah	25
12	Memberi keterangan palsu	25
13	Membawa dan memperjual belikan majalah/ VCD porno	25
14	Membawa senjata tajam kesekolah (bukan untuk praktek)	25
15	Mencuri dan mengambil peralatan milik sekolah	25
16	Merokok dan membawa rokok kedalam lingkungan sekolah	25
17	Tidak masuk ke sekolah tapi berangkat sekolah dengan seragam	25

18	Berkelahi atau tawuran	50
19	Melakukan tindakan amoral di lingkungan sekolah	50
20	Melakukan tindakan amoral di luar sekolah tapi berpakaian seragam	50
21	Berjudi, membawa dan meminum minuman keras	50
22	Melawan guru dan pegawai sekolah	50
23	Menggunakan dan mengedarkan narkoba	100
24	Melakukan pergaulan bebas dengan segala akibatnya	100
25	Siswa melakukan nikah resmi	100

Keterangan :

1. SPO I : Score 25 Keatas
2. SPO II : Score 50 Keatas
3. SPO III : Score 75 keatas
4. Score 100 siswa dikeluarkan

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di SMK Negeri I Percut Sei Tuan dengan judul meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan tindakan berupa layanan konseling individual yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan agar hasil dari penelitian ini bisa lebih fokus ke masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini dalam bentuk deskriptif yang diolah melalui hasil dari wawancara dan observasi peneliti dengan guru bimbingan konseling, wali kelas, serta siswa. Disamping itu juga berdasarkan hasil layanan individual dalam penelitian ini digunakan teknik psikoanalisis. penelitian ini dilakukan peneliti untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan layanan konseling individual (2) Interaksi sosial siswa (3) Peningkatan interaksi sosial siswa dengan teknik psikoanalisis. Adapun isi wawancara tersebut adalah sebagai berikut : hasil analisa terhadap wawancara observasi dan layanan yang diberikan peneliti terhadap objek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Psikoanalisis di SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Layanan konseling individual sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi siswa. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya. Ada seseorang yang mampu mengatasi dan ada sebagian orang tidak mampu untuk mengatasi masalahnya. Dan disini peneliti mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa yang menyangkut kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu Bimbingan dan Konseling dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran serta prilakunya kearah positif. Berikut dijelaskan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri I Percut Sei Tuan.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Endang Saraswati, S.Pd, pada tanggal 08 Januari 2018 di SMK Negeri I Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil wawancara ibu Endang Saraswati, S.Pd mengatakan :

"Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan dengan baik dimana kegiatan bimbingan dan konseling sepenuhnya dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling yang cukup berpengalaman dengan tamatan dari SI walaupun ada beberapa guru yang tamat dari sarjana psikologi, tetapi mereka melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Pada saat kelas kosong guru BK masuk ke kelas memberikan layanan kepada siswa"

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa layanan konseling di sekolah SMK Negeri I Percut Sei Tuan sudah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya wawancara kembali dilakukan kepada guru BK SMK Negeri I Percut Sei Tuan ibu Endang Saraswati, S.Pd mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan konseling individual dengan teknik psikoanalisis.

"Layanan konseling individual di SMK Negeri I Percut Sei Tuan sudah dilaksanakan, dan dilakukan oleh guru BK itu sendiri dan pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan saat siswa memiliki permasalahan untuk diselesaikan tetapi tidak disertai dengan teknik psikoanalisis untuk menyelesaikan permasalahan siswa SMK Negeri I Percut Sei Tuan "

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri I Percut Sei Tuan belum melalui tahapan-tahapan sesuai dengan program bimbingan dan konseling karena pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak dilakukan dengan teknik psikoanalisis maka pelaksanaan layanan konseling individual kurang optimal, seharusnya teknik konseling individual digunakan dalam pelaksanaan layanan khususnya layanan konseling individual untuk dapat mengungkapkan masalah yang dialami secara mendalam, mengungkapkan faktor penyebab dari permasalahan mereka, memberikan kesadaran bahwa tidak pantas dilakukan dan mengarahkan siswa untuk dapat mengatasi dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang siswa mengenai pelaksanaan layanan konseling individual yaitu IM yang merupakan siswa kelas XI AV-I. *"Siswa tersebut mengatakan bahwa layanan konseling individual sudah pernah dilakukan di sekolah tetapi baru sekali dan masalah yang dihadapi mengenai interaksi sosial dan belum diselesaikan dengan baik"*.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di SMK Negeri I Percut Sei Tuan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut khususnya pada layanan konseling individual sudah dilaksanakan tetapi tidak menggunakan teknik bimbingan dan konseling seperti teknik *psikoanalisis* untuk mengatasi permasalahan siswa-siswi di SMK Negeri I Percut Sei Tuan tersebut.

2. Interaksi Sosial siswa pada siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan suatu kelompok, serta interaksi sosial antar kelompok sosial. Interaksi sosial di sekolah meliputi interaksi siswa dengan guru, dan interaksi siswa dengan siswa. Kemampuan siswa berinteraksi sosial dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan

sebagainya. Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis.

Interaksi sosial siswa di SMK Negeri I Percut Sei Tuan sama dengan siswa SMA/SMK lainnya, ada siswa yang mampu berinteraksi sosial dan ada siswa yang tidak mampu berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang tidak baik dapat dilihat dimana siswa saling membenci, menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menjatuhkan atau menyerang sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara siswa, hal ini tergantung kepada pribadi individu masing-masing.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh guru BK XI AV-I yaitu ibu Endang Saraswati yang mengatakan :

”Jika melihat perkembangan siswa di sekolah ini ada beberapa siswa yang mengalami interaksi sosial yang tidak baik khususnya di kelas XI AV-I. Dimana ada beberapa siswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik misalnya siswa tersebut tidak bisa berbaur dengan teman satu kelompoknya saat berdiskusi atau pun melakukan gotong royong. Siswa tersebut cenderung melakukan segala sesuatunya dengan sendiri, ada juga siswa yang tidak mendengarkan guru saat guru menerangkan mata pelajaran di depan kelas, ada juga siswa yang pendapatnya harus selalu didengar dan dilaksanakan, tidak pernah bertegur sapa dengan guru, hal ini mengakibatkan konflik yang harus diselesaikan oleh guru BK agar masalah yang dihadapi siswa tersebut cepat teratasi”.

Hal serupa juga dikatakan oleh wali kelas XI AV-I yaitu ibu Lamriah Simamora ketika ditanya tentang interaksi sosial siswa, ia mengatakan bahwa :

”Setiap individu pasti memiliki interaksi sosial yang berbeda-beda, ada siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik dan ada juga siswa yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik. Hal tersebut dapat kita lihat dari cara siswa melakukan interaksi dengan orang lain atau rasa sosialisasi yang kurang baik terhadap orang lain. Seperti yang saya lihat ada beberapa siswa yang tidak pernah bertegur sapa dengan gurunya, dan ada juga beberapa siswa yang lebih suka menyendiri tidak pernah berkumpul atau bermain dengan teman sekelasnya atau teman satu sekolahnya. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik sama sekali tidak pernah memperdulikan lingkungan yang ada disekitar sekolah, oleh sebab itu disekolah ini setiap wali kelas dan guru BK bekerja sama untuk melakukan proses pelaksanaan layanan agar masalah ini dapat teratasi”.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa yang kurang baik dimiliki oleh beberapa siswa di SMK Negeri I Percut Sei Tuan sama halnya disekolah lain yang memiliki permasalahan interaksi sosial yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan dan konseling data yang direduksi dari hasil observasi diperoleh dari empat (4) siswa yang memiliki interaksi sosial siswa yang kurang baik. Empat siswa ini berasal dari kelas XI AV- I. Maka merekalah yang menjadi objek penelitian ini.

3. Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Menggunakan Teknik Psikoanalisis Melalui Layanan Konseling Individual

Meningkatkan interaksi sosial di sekolah dapat menurangi permasalahan yang ada di lingkungan sekolah. Semakin rendah interaksi sosial yang ada pada diri siswa maka semakin rendah pula rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar sekolah, dengan begitu siswa perlu mendapatkan layanan agar interaksi sosial dapat terus meningkat. Dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMK Negeri I Percut Sei Tuan ini, pihak sekolah baik wali kelas atau pun guru BK sering memberikan nasihat ataupun mengunpulkan siswa untuk diberikan arahan agar siswa SMK Negeri I dapat melakukan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan ketika wali kelas maupun guru bk mendapatkan tugas atau pun waktu untuk masuk kedalam kelas.

Seperti yang diungkap ibu Lamriah Simamora selaku wali kelas XI AV-I mengatakan bahwa :

“Dalam mengatasi permasalahan anak di dalam kelas yang saya bimbing memiliki jalur koordinasi penyelesaian masalah. Apabila siswa tersebut memiliki masalah yang dapat saya selesaikan maka saya mencoba untuk memprosesnya, tetapi jika permasalahan yang dihadapi siswa di luar kemampuan saya dan terus berlanjut, maka saya sebagai wali kelas melaporkandan menyerahkan permasalahan siswa ini kepada guru Bimbingan Konseling untuk melakukan tindak lanjut dari permasalahannya agar dapat terselesaikan dengan baik”.

Dengan adanya jalur koordinasi tersebut dapat membantu guru BK melihat permasalahan yang dihadapi siswa. Namun ada juga beberapa wali kelas yang tidak mau melibatkan dirinya dengan proses permasalahan siswa tersebut. Oleh sebab itu peneliti akan meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual di SMK Negeri I Percut Sei Tuan. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan interaksi sosial dengan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual terdiri dari 6 tahapan yaitu: tahap eksplorasi masalah, tahap perumusan masalah, tahap identifikasi masalah, tahap perencanaan, tahap kegiatan atau komitmen, tahap penilaian dan umpan balik.

Pelaksanaan layanan konseling individual dengan teknik psikoanalisis diberikan peneliti kepada empat (4) orang siswa kelas XI AV-I SMK Negeri I Percut Sei Tuan yang berinisial YF, KS, IM, dan AA. Penyebab keempat siswa tersebut memiliki interaksi sosial yang kurang baik.

” Wawancara dengan salah satu siswa kelas XI AV-I tentang masalah interaksi sosial yaitu KS, alasan mengapa KS tidak pernah bergaul dan selalu sendirian saat melakukan aktivitas di sekolah baik saat gotong royong maupun saat diskusi kelompok, serta tidak pernah bertegur sapa dengan guru karena KS tidak suka dengan keramaian dan menurutnya segala kegiatan yang dia lakukan lebih cepat selesai jika dikerjakan sendirian dari pada harus dikerjakan secara ramai-ramai. Oleh sebab itu peneliti melakukan layanan bimbingan konseling individual dengan teknik psikoanalisis untuk membantu merubah perilaku KS sehingga KS dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Pada saat penelitian bertemu dengan KS, peneliti memberikan layanan Konseling individual dengan teknik psikoanalisis. Setelah pemberian layanan konseling individual dengan teknik psikoanalisis KS menyadari kelakuannya itu salah dan mencoba merubah pola pikirnya untuk bisa bersosialisasi terhadap teman dan guru. pikiran tersebut timbul ketika KS melakukan suatu pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan dan dibantu oleh temannya. Akhirnya KS dapat meningkatkan interaksi sosialnya.

” wawancara dilakukan kembali kepada siswa yang berinisial IM tentang masalahnya, Im mengatakan saya orang yang terlalu cuek baik saat guru menjelaskan didepan kelas maupun dengan teman sekelas, IM hanya berteman kepada orang yang bisa membuatnya nyaman. Penyebab IM cuek terhadap teman maupun guru yang ada disekolah karena faktor keluarga, dirumah IM tidak pernah berkomunikasi kepada kedua orang tua serta saudara kandungnya”.

Peneliti memberikan layanan konseling individual dengan teknik psikoanalisis yang dapat meningkatkan interaksi sosial didalam diri IM. Setelah dilakukannya layanan konseling individual dengan teknik psikoanalisis IM menyadari bahwa dengan berperilaku cuek kepada guru dan teman sekelasnya, memberikan efek yang tidak baik didalam dirinya. Hal ini didasari karena kurangnya pergaulan, sehingga IM mulai sadar dan merubah tingkah lakunya menjadi anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya seperti siswa lain, dan ramah terhadap guru dan teman sekelasnya. Dengan perubahan tingkah lakunya maka IM mampu bersosialisasi dengan baik kepada teman dan gurunya.

” Hal yang sama terjadi kepada YF dan AA yaitu disekolah mereka jarang bertegur sapa dengan guru jika berpapasan dengan guru mereka tidak pernah bertegursapa mereka lebih bagus bermain hp atau menundukan kepala, jarang mengerjakan tugas, anak yang egois, sering berbeda pendapat dengan teman sekelas saya dan jika berteman harus dengan orang yang mau mengikuti pendapat dan keinginannya, jika tidak maka YF dan AA lebih suka menyendiri. Tingkah laku mereka membuat peneliti melakukan pendekatan untuk merubah pikiran dan prilakunya kearah yang positif”.

Setela peneliti memberikan layanan konseling individual dengan teknik psikoanalisis yang dapat meningkatkan interaksi sosial didalam diri YF dan AA. YF dan AA menyadari bahwa dengan berperilaku tidak pernah bertegur sapa dengan guru, jika berteman harus mengikuti kemauannya, dan menyendiri memberikan efek yang tidak baik didalam dirinya. Hal ini didasari karena kurangnya pergaulan, sehingga YF dan AA mulai sadar dan merubah tingkah lakunya menjadi anak yang mudah bergaul dengan teman-temannya seperti siswa lain, menerima pendapat orang lain, dan ramah terhadap guru. Dengan perubahan tingkah lakunya yang lebih terbuka maka YF dan AA memiliki teman bermain yang lebih banyak, ramah terhadap guru dan mampu bersosialisasi dengan baik.

Setelah dilakukannya layanan bimbingan dan konseling yaitu meningkatkan interaksi sosial dengan teknik psikoanalisis melalui layann konseling individual kepada 4 (empat) orang siswa di SMK Negeri I Percut Sei Tuan yang menjadi objek penelitian, dapat dilihat dengan adanya perubahan yang terjadi yaitu mampu meningkatkan interaksi sosial dan membentuk kembali

struktur karakter siswa dengan membuat siswa sadar akan hal yang selama ini tidak disadarinya.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Interaksi Sosial di SMK Negeri I Percut Sei Tuan pada Siklus I

1. Siklus I

Pertemuan Pertama

Tanggal : 12 Januari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMK Negeri I Percut Sei Tuan

Durasi : 60 Menit

Jumlah Siswa : 4 Orang

Jalannya tindakan

A. IDENTITAS SISWA I

1. Nama : Irfan Maulana
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/ Tgl lahir : Medan, 29 Juni 2000
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Jl. M Yacub Lubis, Dsn III Gg Abdul Karim
6. No. Telp/ HP : 0857-6596-2029
7. Status dalam keluarga : Anak ke 2

8. Tinggal di rumah dengan : Orang tua

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Irwan Syahputra
2. Alamat Rumah : Jl. M Yacub Lubis, Dsn III Gg Abdul
Karim
3. Agama : Islam
4. No.Telp/ HP : 0813-7588-7876
5. Pekerjaan : Wiraswata
6. Pendidikan : SMP
7. Penghasilan : 2.000.000

1. Nama Ibu : RatnaWati
2. Alamat Rumah : Jl. M Yacub Lubis, Dsn III Gg Abdul
Karim
3. No Telp/ HP : 0823-6703-8013
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
6. Pendidikan : SMK
7. Penghasilan : -

I. IDENTIFIKASI KASUS

A. Narasi

Irfan Maulana adalah anak kedua dari empat bersaudara, dia termasuk siswa yang memiliki hidup sederhana, didalam keluarga dia juga tidak banyak

menuntut banyak hal, dia terlalu cuek dan tidak mau tau dengan keadaan yang ada disekitarnya. Hal ini juga dibenarkan oleh wali kelasnya yang bernama ibu Lamriah Simamora yang menyatakan bahwa *“IM adalah siswa yang memiliki komunikasi yang kurang baik terhadap warga yang ada dilingkungan sekolah baik itu kepada guru maupun teman sebayanya, apalagi saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas dia sama sekali tidak pernah bertanya, dia berteman hanya sama orang yang membuat dia nyaman jika tidak nyaman dia tidak mau berteman dan dia memutuskan untuk sendiri”*.

Hal ini juga sama disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling ibu Endang Saraswati yang menyatakan bahwa *“IM merupakan anak yang cuek terhadap warga lingkungan sekolah baik kepada guru maupun teman sebaya baik teman sekelas maupun siswa-siswi lain yang ada di lingkungan sekolah, bahkan setiap harinya ia tidak pernah bertegur sapa dengan guru, dia hanya berkomunikasi sewajarnya saja”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan IM tersebut ia menyatakan bahwa *“Saya bernama IM tinggal bersama kedua orang tua, saya anak kedua dari empat bersaudara, dirumah kami jarang berkomunikasi baik terhadap orang tua maupun saudara kandung, dan disekolah saya jarang bertegur sapa dengan guru, saya berkomunikasi sepantasnya saja baik itu kepada guru maupun teman yang ada di dalam kelas, dan jika saya berteman teman tersebut tidak membuat saya nyaman saya tidak mau lagi berteman dengan orang tersebut saya lebih memilih sendiri”*.

Dengan perilaku yang IM lakukan seperti ini, terlalu cuek terhadap warga di lingkungan sekolah dan tidak pernah bertegur sapa dengan guru, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari bilik konseling bahwa IM sudah ada 3 kali lebih keluar masuk bilik konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 12 Januari 2017 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan teknik psikoanalisis untuk meningkatkan interaksi sosial IM.

B. Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik kurus, kulit sawo matang, dan tinggi
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga baik dan dengan teman-temannya kurang baik
3. Data psikologis : Cuek, tidak mau tahu dengan lingkungan sekitar
4. Data pendidikan : Nilai-nilainya cukup baik
5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga sederhana

C. Analisa Data

1. Kelebihan : Badan sehat
2. Kekurangan : Memiliki emosional yang sangat labil

D. Sintesis

1. Keluarga : Hubungan dengan keluarga baik
2. Prestasi : Nilainya cukup baik
3. Sosial : Hubungan dengan teman kurang baik (cuek)

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Cuek (tidak peduli dengan lingkungan sekolah)
2. Dari keluarga : Jarang berkomunikasi
3. Dari lingkungan sekolah : Tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT TEKNIK PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa kita harus saling bertegur sapa dan menjalin komunikasi yang baik agar terjalin ikatan persaudaraan yang baik di lingkungan sekolah.

A. IDENTITAS SISWA II

1. Nama : Alvin Ananda
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/ Tgl lahir : Medan, 27 Agustus 2000
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Jl. Psr 13 Perum Mutiara Biru Block C, 01.
K.P Kolam
6. No. Telp/ HP : -
7. Status dalam keluarga : Anak ke 1
8. Tinggal di rumah dengan : Orang tua

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Suimran
2. Alamat Rumah : Jl. Psr 13 Perum Mutiara Biru Block C, 01.
K.P Kolam
3. Agama : Islam
4. No.Telp/ HP : -
5. Pekerjaan : Wiraswata
6. Pendidikan : SMA
7. Penghasilan : -

1. Nama Ibu : Siti Sahara
2. Alamat Rumah : Jl. Psr 13 Perum Mutiara Biru Block C, 01.
K.P Kolam
3. No Telp/ HP : -
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
6. Pendidikan : SMA
7. Penghasilan : -

I. IDENTIFIKASI KASUS

A. Narasi

Alvin Ananda adalah anak pertama dari tiga bersaudara, didalam keluarga tidak bnyak menuntut, tetapi jika dia sudah menginginkan sesuatu dia wajib mendapatkannya, dia lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktu dengan bermain game. Hal ini juga dibenarkan oleh wali kelasnya yang bernama ibu Lamriah Simamora yang menyatakan bahwa *“AA adalah siswa yang selalu menghabiskan waktu dengan gamenya, memiliki komunikasi yang kurang baik terhadap guru maupun teman sekelasnya, dia berteman dengan orang yang mau mendengarkan pendapatnya dia jika orang tersebut tidak mendengarkan pendapatnya dia memutuskan untuk sendiri”*.

Hal ini juga sama disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling ibu Endang Saraswati yang menyatakan bahwa *“AA merupakan anak yang lebih suka*

menyendiri dan lebih menghabiskan waktunya terhadap game, berkomunikasi hanya sebatas hal yang memang menurut dia penting”.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan AA tersebut ia menyatakan bahwa *“Saya bernama AA tinggal bersama kedua orang tua, saya anak pertama dari tiga bersaudara saya berkomunikasi sepantasnya saja baik itu kepada guru maupun teman yang ada di dalam kelas, dan jika saya menyampaikan suatu pendapat di dalam kelas teman saya harus setuju dengan pendapat yang saya sampaikan, jika jam istirahat tiba saya lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain game dari pada berkumpul dengan teman sekelas”.*

Dengan perilaku yang AA lakukan seperti ini, suka menyendiri dan pendapat yang ia sampaikan harus didengar dan disetujui, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari bilik konseling bahwa AA sudah ada 3 kali lebih keluar masuk bilik konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 12 Januari 2017 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan teknik psikoanalisis untuk meningkatkan interaksi sosial AA.

B.Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik kurus,kulit putih,dan tinggi
2. Hubungan Sosial : Hubungan dengan keluarga baik, dengan teman-teman dan guru kurang baik
3. Data psikologis : Suka menyendiri dengan bermain game
4. Data pendidikan : Nilai-nilainya cukup baik

5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga menengah keatas

C. Analisa Data

1. Kelebihan : Badan sehat
2. Kekurangan : tidak dapat berinteraksi

D. Sintesis

1. Keluarga : Hubungan dengan keluarga baik
2. Prestasi : Nilainya cukup baik
3. Sosial : Hubungan dengan teman kurang baik (suka menyendiri dengan bermain game)

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Suka menyendiri dengan bermain game
2. Dari keluarga : Kemauan harus dituruti
3. Dari lingkungan sekolah : Tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa kita harus mendengarkan pendapat dari orang lain, harus bertegur sapa dengan guru dan teman sekelas.

A. IDENTITAS SISWA III

1. Nama : Yosvin Fauzi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/ Tgl lahir : Medan, 05 April 2000
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Jl. Bateng Gambir, Psr 08
6. No. Telp/ HP : 0858-6921-5147
7. Status dalam keluarga : Anak ke 8

8. Tinggal di rumah dengan : Orang tua

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Iswanto
2. Alamat Rumah : Jl. Bateng Gambir, Psr 08
3. Agama : Islam
4. No.Telp/ HP : 0852-7717-3809
5. Pekerjaan : Wiraswata
6. Pendidikan : SMA
7. Penghasilan : 4.000.000 keatas

1. Nama Ibu : Fitri Muliani
2. Alamat Rumah : Jl. Bateng Gambir, Psr 08
3. No Telp/ HP : -
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
6. Pendidikan : SMA
7. Penghasilan : -

I. IDENTIFIKASI KASUS

A. Narasi

Yosvin Fauzi tergolong siswa yang kurang mampu berinteraksi yang baik di lingkungan sekolah, hal ini diketahui dari guru bimbingan dan konseling yaitu ibu Endang Sarawati menyatakan bahwa *“YF adalah siswa yang kurang mampu berinteraksi di lingkungan sekolah, tidak menerima pelajaran dengan baik yang*

mengakibatkan tugas tidak selesai dan mendapatkan hukuman, sering berbeda pendapat terhadap teman sekelas yang mengakibat kan YF tidak begitu akrab dengan temannya, tidak pernah bertegur sapa dengan guru - guru yang ada di lingkungan sekolah ,YF tinggal bersama kedua orang tuanya , dirumah ia mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan tidak ada dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya”,

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas yaitu ibu Lamriah Simamora menyatakan bahwa *“YF adalah salah satu siswa yang tidak dapat berinteraksi baik terhadap teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah ini, dari perlakuan yang terlihat setiap harinya ia tidak pernah bertegur sapa dengan guru, tidak menerima pelajaran dengan baik sehingga tidak siap tugas dan mendapatkan hukuman, dan selalu berbeda pendapat terhadap temannya sehingga membuat dia tidak begitu akrab dengan teman sekelasnya”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan YF tersebut ia menyatakan bahwa *“Saya bernama YF tinggal bersama kedua orang tua, orang tua saya selalu memberikan apa yang saya mau, fasilitas dan keperluan sekolah saya cukup terpenuhi. Disekolah saya jarang bertegur sapa dengan guru jika saya jalan dan jumpa dengan guru saya lebih bagus main hp atau menundukan kepala, saya jarang mengerjakan tugas, saya juga anak yang egois, saya sering berbeda pendapat dengan teman sekelas saya dan jika saya berteman teman tersebut tidak mau mengikuti apa yang saya mau saya tidak akan mau berteman lagi dengannya”*.

Dengan perilaku yang YF lakukan seperti ini jarang mengerjakan tugas, jarang bertegur sapa. dan selalu berbeda pendapat, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari bilik konseling bahwa YF sudah ada 3 kali lebih keluar masuk bilik konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 12 Januari 2017 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan teknik psikoanalisis untuk meningkatkan interaksi sosial YF.

B. Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik kurus, kulit sawo matang, dan tinggi
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga baik dan dengan teman-temannya kurang baik
3. Data psikologis : Egois dan ingin menang sendiri
4. Data pendidikan : Nilai-nilainya banyak yang tidak memuaskan dikarenakan jarang mengerjakan tugas
5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga menengah ke atas

C. Analisa Data

1. Kelebihan : Badan sehat
2. Kekurangan : Memiliki emosional yang sangat labil

D. Sintesis

1. Keluarga : Hubungan dengan keluarga baik
2. Prestasi : Nilainya banyak yang merah
3. Sosial : Hubungan dengan teman kurang baik (egois, sering berbeda pendapat)

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menang sendiri (egois)
2. Dari keluarga : Terlalu dimanja
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mendengarkan pendapat teman.

A. IDENTITAS SISWA IV

1. Nama : Khairul Sukma
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat/ Tgl lahir : Medan, 03 Oktober 2000
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Jl. Marelan Raya, Tanah Enam Ratus
6. No. Telp/ HP : 0823-7062-3701
7. Status dalam keluarga : Anak ke 2
8. Tinggal di rumah dengan : Orang tua

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. Nama Ayah : Muhammad Yamin
 2. Alamat Rumah : Jl. Marelan Raya, Tanah Enam Ratus
 3. Agama : Islam
 4. No.Telp/ HP : 0812-6388-269
 5. Pekerjaan : Wiraswata
 6. Pendidikan : STM
 7. Penghasilan : 2.000.000 keatas
1. Nama Ibu : Linda Wati
 2. Alamat Rumah : Jl. Marelan Raya, Tanah Enam Ratus

3. No Telp/ HP : 0813-6129-8769
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
6. Pendidikan : SMP
7. Penghasilan : -

I. IDENTIFIKASI KASUS

A. Narasi

Khairul Syukma tergolong siswa yang kurang mampu berinteraksi yang baik di lingkungan sekolah, hal ini diketahui dari guru bimbingan dan konseling yaitu ibu Endang Sarawati menyatakan bahwa *“KS adalah siswa yang kurang mampu berinteraksi di lingkungan sekolah, dia tidak pernah bergaul dengan teman sekelas maupun siswa-siswi yang ada di lingkungan sekolah dia lebih suka melakukan segala sesuatunya sendirian, baik saat bergotong royong maupun saat melakukan diskusi, tidak menerima pelajaran dengan baik yang mengakibatkan tugas tidak selesai dan mendapatkan hukuman, tidak pernah bertegur sapa dengan guru-guru yang ada di sekolah, KS tinggal bersama kedua orang tuanya, dirumah ia mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan tidak ada dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya”*,

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas yaitu ibu Lamriah Simamora menyatakan bahwa *“KS adalah Siswa yang tidak dapat berinteraksi baik terhadap teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah ini, ia tidak pernah bergaul dengan teman sekelas maupun siswa-siswi yang ada di lingkungan sekolah, selalu melakukan segala sesuatunya sendirian misalnya saat berdiskusi*

dan bergotong royong, tidak mau bertegur sapa dengan guru, tidak menerima pelajaran dengan baik sehingga tidak siap tugas dan mendapatkan hukuman”.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan KS tersebut ia menyatakan bahwa *“Saya bernama KS tinggal bersama kedua orang tua. Disekolah saya tidak pernah berteman dengan teman dikelas dan siswa-siswi lain yang ada dilingkungan sekolah, lebih bagus saya sendirian, saya berkomunikasi dengan teman sekelas seadanya saja misalnya jika saya bertanya tentang tugas yang diberikan oleh guru, saya juga jarang bertegur sapa dengan guru jika saya jumpa dengan guru saya lebih bagus menundukan kepala”.*

Dengan perilaku yang KS lakukan seperti ini jarang mengerjakan tugas, jarang bertegur sapa. dan selalu berbeda pendapat, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari bilik konseling bahwa KS sudah ada 3 kali lebih keluar masuk bilik konseling.

Melalui layanan konseling individual yang dilaksanakan di sekolah pada tanggal 12 Januari 2017 dengan memberikan layanan konseling individual menggunakan teknik psikoanalisis untuk meningkatkan interaksi sosial KS.

B.Hasil Pengumpulan data

1. Data fisik : Fisik gemuk,kulit sawo matang,dan tinggi
2. Hubungan sosial : Hubungan dengan keluarga baik dan dengan teman-temannyakurangbaik
3. Data psikologis : tidak bisa bergaul (lebih baik sendirian)

4. Data pendidikan : Nilai-nilainya banyak yang tidak memuaskan dikarenakan jarang mengerjakan tugas
5. Data sosial ekonomi : Dia berasal dari keluarga mampu

C. Analisa Data

1. Kelebihan : Badan sehat
2. Kekurangan : Memiliki emosional yang sangat labil

D. Sintesis

1. Keluarga : Hubungan dengan keluarga baik
2. Prestasi : Nilainya banyak yang merah
3. Sosial : Hubungan dengan teman kurang baik (tidak mau berteman/ lebih suka sendirian)

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Tidak mau berteman/ lebih memilih sendirian
2. Dari keluarga : Merupakan anak bungsu
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan motivasi untuk bergaul dengan teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah, karena setiap manusia membutuhkan teman hidup tidak bisa hidup sendirian, serta harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan warga yang ada dilingkungan sekolah.

Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Interaksi Sosial di SMK Negeri I Percut Sei Tuan pda Siklus II

2. Siklus II

Pertemuan Kedua

Tanggal : 22 Januari 2018

Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling SMK Negeri I Percut
Sei Tuan

Durasi : 60 Menit

Jumlah Siswa : 4 Orang

Jalannya tindakan

I. IDENTIFIKASI KASUS SISWA I

A. Narasi

Irfan Maulana adalah anak kedua dari empat bersaudara, dia termasuk siswa yang memiliki hidup sederhana, didalam keluarga dia juga tidak banyak menuntut banyak hal, dia terlalu cuek dan tidak mau tau dengan keadaan yang ada disekitarnya. Hal ini juga dibenarkan oleh wali kelasnya yang bernama ibu Lamriah Simamora yang menyatakan bahwa *“IM adalah siswa yang memiliki komunikasi yang kurang baik terhadap warga yang ada dilingkungan sekolah baik itu kepada guru maupun teman sebayanya, apalagi saat guru sedang menjelaskan pelajaran di depan kelas dia sama sekali tidak pernah bertanya, dia berteman hanya sama orang yang membuat dia nyaman jika tidak nyaman dia tidak mau berteman dan dia memutuskan untuk sendiri”*.

Hal ini juga sama disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling ibu Endang Saraswati yang menyatakan bahwa *“IM merupakan anak yang cuek terhadap warga lingkungan sekolah baik kepada guru maupun teman sebaya baik teman sekelas maupun siswa-siswi lain yang ada di lingkungan sekolah, bahkan setiap harinya ia tidak pernah bertegur sapa dengan guru, dia hanya berkomunikasi sewajarnya saja”*.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan IM tersebut ia menyatakan bahwa *“Saya bernama IM tinggal bersama kedua orang tua, saya anak kedua dari empat bersaudara, dirumah kami jarang berkomunikasi baik terhadap orang tua maupun saudara kandung, dan disekolah saya jarang bertegur sapa dengan guru, saya berkomunikasi sepantasnya saja baik itu kepada guru maupun teman yang ada di dalam kelas, dan jika saya berteman teman tersebut tidak membuat saya nyaman saya tidak mau lagi berteman dengan orang tersebut saya lebih memilih sendiri”*.

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Cuek (tidak peduli dengan lingkungan sekolah)
2. Dari keluarga : Jarang berkomunikasi
3. Dari lingkungan sekolah : Tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT TEKNIK PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa kita harus saling bertegur sapa dan menjalin komunikasi yang baik agar terjalin ikatan persaudaraan yang baik di lingkungan sekolah.

I. IDENTIFIKASI KASUS SISWA II

A. Narasi

Alvin Ananda adalah anak pertama dari tiga bersaudara, didalam keluarga tidak bnyak menuntut, tetapi jika dia sudah menginginkan sesuatu dia wajib mendapatkannya, dia lebih suka menyendiri dan menghabiskan waktu dengan bermain game. Hal ini juga dibenarkan oleh wali kelasnya yang bernama ibu Lamriah Simamora yang menyatakan bahwa *“AA adalah siswa yang selalu menghabiskan waktu dengan gamenya, memiliki komunikasi yang kurang baik*

terhadap guru maupun teman sekelasnya, dia berteman dengan orang yang mau mendengarkan pendapatnya dia jika orang tersebut tidak mendengarkan pendapatnya dia memutuskan untuk sendiri”.

Hal ini juga sama disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling ibu Endang Saraswati yang menyatakan bahwa *“AA merupakan anak yang lebih suka menyendiri dan lebih menghabiskan waktunya terhadap game, berkomunikasi hanya sebatas hal yang memang menurut dia penting”.*

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan AA tersebut ia menyatakan bahwa *“Saya bernama AA tinggal bersama kedua orang tua, saya anak pertama dari tiga bersaudara saya berkomunikasi sepantasnya saja baik itu kepada guru maupun teman yang ada di dalam kelas, dan jika saya menyampaikan suatu pendapat di dalam kelas teman saya harus setuju dengan pendapat yang saya sampaikan, jika jam istirahat tiba saya lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain game dari pada berkumpul dengan teman sekelas”.*

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Suka menyendiri dengan bermain game
2. Dari keluarga : Kemauan harus dituruti
3. Dari lingkungan sekolah : Tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa kita harus mendengarkan pendapat dari orang lain, harus bertegur sapa dengan guru dan teman sekelas.

I. IDENTIFIKASI KASUS SISWA III

A. Narasi

Yosvin Fauzi tergolong siswa yang kurang mampu berinteraksi yang baik di lingkungan sekolah, hal ini diketahui dari guru bimbingan dan konseling yaitu

ibu Endang Sarawati menyatakan bahwa “*YF adalah siswa yang kurang mampu berinteraksi di lingkungan sekolah, tidak menerima pelajaran dengan baik yang mengakibatkan tugas tidak selesai dan mendapatkan hukuman, sering berbeda pendapat terhadap teman sekelas yang mengakibatkan YF tidak begitu akrab dengan temannya, tidak pernah bertegur sapa dengan guru - guru yang ada di lingkungan sekolah ,YF tinggal bersama kedua orang tuanya , dirumah ia mendapatkan perhatian dari orang tuanya dan tidak ada dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya*”,

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas yaitu ibu Lamriah Simamora menyatakan bahwa “*YF adalah salah satu siswa yang tidak dapat berinteraksi baik terhadap teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah ini, dari perlakuan yang terlihat setiap harinya ia tidak pernah bertegur sapa dengan guru, tidak menerima pelajaran dengan baik sehingga tidak siap tugas dan mendapatkan hukuman, dan selalu berbeda pendapat terhadap temannya sehingga membuat dia tidak begitu akrab dengan teman sekelasnya*”.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan YF tersebut ia menyatakan bahwa “*Saya bernama YF tinggal bersama kedua orang tua, orang tua saya selalu memberikan apa yang saya mau, fasilitas dan keperluan sekolah saya cukup terpenuhi. Disekolah saya jarang bertegur sapa dengan guru jika saya jalan dan jumpa dengan guru saya lebih bagus main hp atau menundukan kepala, saya jarang mengerjakan tugas, saya juga anak yang egois, saya sering berbeda pendapat dengan teman sekelas saya dan jika saya berteman teman tersebut tidak*

mau mengikuti apa yang saya mau saya tidak akan mau berteman lagi dengannya”.

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Selalu ingin menang sendiri (egois)
2. Dari keluarga : Terlalu dimanja
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai

dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan pengertian bahwa harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan teman dan mendengarkan pendapat teman.

I. IDENTIFIKASI KASUS SISWA IV

A. Narasi

Khairul Syukma tergolong siswa yang kurang mampu berinteraksi yang baik di lingkungan sekolah, hal ini diketahui dari guru bimbingan dan konseling yaitu ibu Endang Sarawati menyatakan bahwa *“KS adalah siswa yang kurang mampu berinteraksi di lingkungan sekolah, dia tidak pernah bergaul dengan teman sekelas maupun siswa-siswi yang ada di lingkungan sekolah dia lebih suka melakukan segala sesuatunya sendirian, baik saat bergotong royong maupun saat melakukan diskusi, tidak menerima pelajaran dengan baik yang mengakibatkan tugas tidak selesai dan mendapatkan hukuman, tidak pernah bertegur sapa dengan guru-guru yang ada di sekolah, KS tinggal bersama kedua orang tuanya, dirumah ia mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan tidak ada dibeda-bedakan dengan saudara kandung lainnya”*,

Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas yaitu ibu Lamriah Simamora menyatakan bahwa *“KS adalah Siswa yang tidak dapat berinteraksi baik terhadap teman maupun guru yang ada di lingkungan sekolah ini, ia tidak pernah bergaul dengan teman sekelas maupun siswa-siswi yang ada di lingkungan*

sekolah, selalu melakukan segala sesuatunya sendirian misalnya saat berdiskusi dan bergotong royong, tidak mau bertegur sapa dengan guru, tidak menerima pelajaran dengan baik sehingga tidak siap tugas dan mendapatkan hukuman”.

Sedangkan dapat dilihat dari pernyataan KS tersebut ia menyatakan bahwa *“Saya bernama KS tinggal bersama kedua orang tua. Disekolah saya tidak pernah berteman dengan teman dikelas dan siswa-siswi lain yang ada dilingkungan sekolah, lebih bagus saya sendirian, saya berkomunikasi dengan teman sekelas seadanya saja misalnya jika saya bertanya tentang tugas yang diberikan oleh guru, saya juga jarang bertegur sapa dengan guru jika saya jumpa dengan guru saya lebih bagus menundukan kepala”.*

II. DIAGNOSIS

Setelah menganalisa data konseli maka dapat disimpulkan konseli mempunyai masalah interaksi sosial. Sebab-sebab timbulnya masalah:

1. Dari konseli : Tidak mau berteman/ lebih memilih sendirian
2. Dari keluarga : Merupakan anak bungsu
3. Dari lingkungan sekolah : Jarang bertegur sapa dengan guru dan teman

III. PROGNOSIS

Layanan yang akan diberikan adalah bimbingan pribadi dan sosial melalui konseling individu, layanan yang diberikan juga adalah layanan konseling individu karena siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekolah.

IV. TREATMENT PSIKOANALISIS

Memberi layanan konseling kepada konseli sesuai kebutuhan yang sebelumnya telah diberitahukan kepada konseli. Dalam konseling konselor memantau konseli apakah ada perkembangan kearah yang lebih baik.

Strategi konseling yang digunakan adalah teknik psikoanalisis dalam rangka meningkatkan interaksi sosial dan melepaskan diri dari permasalahan.

V. TINDAK LANJUT/ FOLLOW UP

Mengevaluasi terhadap layanan yang telah dilaksanakan apakah mencapai hasil seperti yang diharapkan oleh konseli dan menjaga apa yang telah dicapai dalam konseling/ menjaga perilaku konseli yang telah berhasil diubah setelah mengikuti proses konseling.

Konseli dianjurkan untuk menerapkan teknik yang diajarkan sehingga mampu menghadapi permasalahannya. Dan konseli diberikan motivasi untuk bergaul dengan teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah, karena setiap manusia membutuhkan teman hidup tidak bisa hidup sendirian, serta harus saling menjalin komunikasi yang baik antar guru dan warga yang ada dilingkungan sekolah.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Konseling individual diterapkan oleh peneliti saat melakukan penelitian mengenai Meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan. Konseling individual dilaksanakan secara resmi, dalam arti teratur, terarah, terkontrol. Serta tidak diselenggarakan seraca acak atau

seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan konseling individual antara lain: kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan.

Pada kasus IM, IM seorang yang terlalu cuek apa lagi saat guru menerangkan didepan kelas. Setelah diberikan layanan konseling individual melalui pendekatan psikoanalisis diketahui bahwa IM sudah ramah dan mampu bergaul dengan teman sekelasnya dan dapat memperhatikan saat guru menerangkan didepan kelas.

Kasus KS, KS seorang anak yang tidak dapat bergaul dengan teman sekelasnya apa lagi saat proses gotong royong dan diskusi kelompok ataupun saat piket kelas, KS hanya menyendiri saat melakukan segala aktivitas. Setelah diberikan layanan konseling individual melalui pendekatan psikoanalisis diketahui bahwa KS sudah dapat bergaul dengan teman sekelasnya dan dapat melakukan diskusi kelompok, gotong royong, ataupun piket kelas.

Begitu juga dengan kasus YF dan AA, YF dan AA memiliki kasus yang sama YF dan AA selalu ingin menang sendiri, semua orang yang dekat dengan YF dan AA harus mendengarkan apa yang YF dan AA katakan YF dan AA memiliki sifat yang egois. Setelah diberikan layanan konseling individual melalui pendekatan psikoanalisis diketahui bahwa YF dan AA sudah dapat merubah sifatnya menjadi lebih baik lagi dan menerima masukan dari teman-temannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan psioanalisis melalui layanan konseling individual dapat meningkatkan interaksi sosial siswa di SMK Negeri I Percut Sei Tuan.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat dimana mendapat hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi yang mengenai objek sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri I Percut Sei Tuan berasal dari tamatan SI walaupun ada beberapa guru yang tamat dari sarjana psikologi tetapi mereka memahami bagaimana cara memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling. Sebagian besar Siswa di SMK Bina Satria Medan kurang memahami kinerja guru BK, apa sebenarnya BK, dan untuk apa BK, mereka hanya tau kalau guru BK hanya menghukum siswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling disekolah kurang maksimal, BK belum berjalan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa saat melakukan konseling individual, dan dengan dilakukannya konseling individual dapat sedikit membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

D. Keterbatasan Peneliti

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala – kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian meningkatkan interaksi sosial dengan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual paa siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah adanya individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2017/2018. Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan–tulisan dimasa yang mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik psikoanalisis melalui layanan konseling individual pada siswa kelas XI SMK Negeri I Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2017/2018. Maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya interaksi sosial memberikan dampak negatif terhadap siswa seperti siswa tidak mampu menyesuaikan diri di dalam kelas dan lingkungan sekolah, kurang harmonisnya hubungan guru dengan siswa, maupun hubungan siswa dengan siswa, siswa sulit menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena tidak adanya teman yang membantu. Kondisi ini menunjukkan layanan intensif untuk mengatasi persoalan pribadi siswa, seperti layanan konseling individual.
2. Setelah dilakukannya konseling individual masalah yang dialami siswa dapat terentaskan dan siswa juga dapat memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri serta dari wawasan baru siswa dapat diharapkan memperoleh kepribadian diri yang lebih efektif, serta mengambil keputusan secara konkrit dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipecahkan dan menyusun rencana untuk masa depan yang lebih baik,

3. Melaksanakan layanan konseling individual dengan teknik psikosanalisis untuk meningkatkan interaksi sosial dengan memanggil siswa/siswi yang bermasalah dan memecahkan permasalahan tersebut secara bersama – sama dengan menggunakan teknik konseling psikoanalisis agar siswa di kemudian hari dapat melakukan perubahan perilaku dan bersosialisasi dengan teman dan guru serta warga lingkungan sekolah .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan oleh penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan dapat mengembangkan, mengoptimalkan dan mempertahankan peranannya, diantaranya yaitu, memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan dan konseling serta memberikan materi yang berhubungan dengan interaksi sosial, sehingga siswa akan lebih memahami pentingnya berinteraksi sosial.
2. Bagi wali kelas, diharapkan agar memberikan perhatian, nasihat dan motivasi terhadap siswa agar siswa terhindar dari sikap cuek, menyendiri, sombong, dan menjadi siswa yang berilmu pengetahuan yang baik.
3. Bagi siswa-siswi, diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan interaksi sosial serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti, disarankan untuk menggunakan layanan yang berbeda dan intensif dalam melakukan penelitian serta lebih dispesifikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribdian*. Malang: UMM Press.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling & psioterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Dayaksini, T. & Hudaniyah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Loekmono J.T.L (2003). *Model-Model Konseling*. Salatiga: Widya Sar Press
- Maryati dan Suryawati. 2009. *Interaksi Sosial, Definisi, Bentuk dan Ciri*. Jakarta: Erlangga
- Mikarsa Lestari. 2004. *Pendidikan anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Prayitno dab Amati, Erman. (2004).*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta
- Santosa, S.2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES PRESS
- Thompson, C. L., Rudolph, L. B., Henderson, D. (2004). *Counseling children*. the USA: Brooks/Cole
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: ANDI
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com>